LAPORAN PENELITIAN/ BUKU

Perempuan dalam Kuasa Patriarki

Oleh:

Ketua: **Muhamad Adji, M.Hum.**
Anggota: **1. Lina Meilinawati, M.Hum.**
2. Baban Banita, M.Hum.

Dibiayai oleh Dana Hibah Fakultas Sastra
Universitas Padjadjaran

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
2009

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN
SUMBER DANA HIBAH FAKULTAS SASTRA
TAHUN ANGGARAN 2008

1. a. Judul Penelitian	: Konstruksi Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Sistem Patriarki (Kajian terhadap Karya Djenar Maesa Ayu dengan Pendekatan Feminisme)
b. Macam Penelitian	: ( ) Dasar (X) Terapan ( ) Pengembangan
c. Kategori	: 1
2. Ketua Peneliti	
a. Nama Lengkap dan Gelar	: Muhamad Adji, M.Hum.
b. Jenis Kelamin	: Laki-laki
c. Golongan Pangkat dan NIP	: IIIa/ Penata Muda / 132321079
d. Jabatan Fungsional	: Asisten Ahli
e. Jabatan Struktural	: Sekretaris Program Studi
f. Fakultas/Jurusan	: Sastra/ Sastra Indonesia
g. Pusat Penelitian	: Universitas Padjadjaran
3. Jumlah Anggota Peneliti: 3 (tiga) orang	
a. Nama Anggota Peneliti I	: Baban Banita, M.Hum.
b. Nama Anggota Peneliti II	: Lina Meilinawati, M.Hum.
4. Lokasi Penelitian	: Bandung-Jatinangor
5. Kerjasama dengan Institusi lain	: -
6. Lama Penelitian	: 3 (tiga) bulan
7. Biaya yang diperlukan	: Rp 5.000.000,00 (Lima Juta Rupiah)
a. Sumber dari Unpad	: Rp 5.000.000,00 (Lima Juta Rupiah)
b. Sumber lain	: -

Jatinangor, September 2009

Mengetahui,
Ketua Panitia Hibah

Ketua Peneliti

Teddi Muhtadin, M.Hum.
NIP

Muhamad Adji, M.Hum..
NIP 197511212006041001

Menyetujui dan Mengesahkan,
Dekan Fakultas Sastra Unpad

Prof. Dr. Dadang Suganda, M.Hum.
NIP 196010231985031015

KATA PENGANTAR

Rasa syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahman dan rahim-Nya. Tiada kata yang dapat menggantikan rasa syukur ini. Karena bimbingan-Nyalah, kami dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Melewati proses panjang ini adalah sebuah keajaiban bagi kami. Tidak kurang aral rintangan yang membuat proses penulisan penelitian ini berjalan cukup alot. Namun akhirnya, dengan usaha keras dan kekompakan tim, penelitian ini akhirnya mencapai kata akhir. Karena itu, kami ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada rekan-rekan dosen, terutama para pengajar pada Program Studi Sastra Indonesia, yang telah memberikan banyak dukungan terhadap proses penelitian ini.

Semoga penelitian ini memberikan banyak manfaat. Kami meyakini bahwa penelitian ini masih merupakan pencapaian yang sederhana. Karena itu, kritik dan saran selalu terbuka terhadap penelitian ini untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sastra.

Bandung, September 2009

Tim peneliti

Konstruksi Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Sistem Patriarki (Kajian terhadap Karya Djenar Maesa Ayu dengan Pendekatan Feminisme)

ABSTRAK

Karya sastra sebagai hasil refleksi manusia dapat menjadi media yang strategis untuk dijadikan alat pendobrak atau pelanggeng sistem patriarki. Hal ini diyakini oleh pemikiran feminisme yang tidak pernah lepas dari satu persoalan utama, yaitu adanya kesadaran bersama bahwa terjadi ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam relasi dengan laki-laki. Akar permasalahannya adalah pada sistem patriarki yang beroperasi melalui berbagai media dalam seluruh siste kehidupan di masyarakat.

Berangkat dari hal itu, penelitian ini berusaha mengkaji karya sastra Djenar Maesa Ayu dengan menggunakan pendekatan feminisme. Pertanyaan-pertanyaan yang memandu penelitian ini adalah (1) bagaimana relasi laki-laki dan perempuan dalam sistem patriarki digambarkan dalam karya Djenar Maesa Ayu? (2) bagaimana relasi laki-laki dan perempuan dikonstruksi dalam karya Djenar Maesa Ayu? (3) apakah konstruksi relasi yang dibangun tersebut berhasil menggugat sistem patriarki atau justru mengukuhkannya?

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa karya Djenar memperlihatkan upaya pendobrakan terhadap sistem patriarki yang dalam berbagai cara dan media selalu mengobjektivikasi atau mendudukkan perempuan dalam posisinya sebagai *the other* dalam relasi dengan laki-laki

.

C. Kata kunci:

Perempuan, relasi, sistem patriarki

DAFTAR ISI

Abstrak
Absctrac
Kata Pengantar
Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Tujuan dan Kegunaan 8
1.4 Metode Penelitian 9
1.5 Sumber Data 11
1.6 Hasil yang Diharapkan 11

BAB II KERANGKA TEORI 12
2.1 Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Sistem Patriarki 12
2.2 Sejarah Patriarki 23
2.3. Pandangan Para Pemikir yang Patriarkis 33
2.3.1 Plato 34
2.3.2 Aristoteles 37
2.3.3 Thomas Aquinas 38
2.3.4 Descartes 40
2.3.5 Sigmund Freud 41
2.4 Konsep Dikotomik Laki-laki/ Perempuan 43
2.5 Konsep *The Other* 49
2.3 Genealogi Feminisme 55
2.3.1 Feminisme Gelombang Pertama 55
2.3.2 Feminisme Gelombang Kedua 61
2.3.3 Feminisme Gelombang Ketiga 65

BAB III KONSTRUKSI RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN 68
3.1 Marjinalisasi Perempuan dalam Relasi dengan Laki-laki 69
3.2 Objektivikasi Tubuh dan Seksualitas Perempuan 76
3.3 Kekerasan Seksual terhadap Perempuan 89
3.4 Moralitas sebagai Model Pendisiplinan Sistem Patriarki 96

BAB V KESIMPULAN 101
DAFTAR PUSTAKA

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini banyak pengarang perempuan lahir dalam jagad kesusastraan Indonesia. Dimotori oleh Ayu Utami lewat novelnya berjudul *Saman* yang dilanjutkan dengan novel keduanya *Larung*, kini gerbong pengarang muda usia mengalir seperti anak sungai. Sebutlah misalnya Djenar Mahesa Ayu, Fira Basuki, Dewi Lestari, atau Dinar Rahayu, yang nama-nama mereka sempat mencuri perhatian publik sastra. Karena fenomena ini pula, Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, akademisi UI dan sastrawan Indonesia, sempat melontarkan sebuah pernyataan bahwa di masa yang akan datang akan lahir pengarang perempuan karena laki-laki malas membaca. Pernyataan tersebut, seperti dituliskannya dalam esai berjudul "Surat Kesusastraan untuk Neng Ina" di harian *Pikiran Rakyat* edisi Minggu, 13 Desember 2004, memiliki nada satir. Disadari atau tidak, pernyataan dari sastrawan Indonesia itu seperti mengakui lahirnya sebuah kekuatan baru dalam dunia sastra di mana kekuatan itu lahir dari tangan perempuan, setelah sebelumnya perkembangannya lebih banyak didominasi oleh kalangan laki-laki.

Menariknya, barisan pengarang perempuan ini terlihat begitu intens mengangkat tema seksualitas. Karya-karya mereka selalu diidentikkan dengan keberanian mengangkat tubuh dan seksualitas yang dalam kategori awam cara ungkapnya cenderung vulgar. Kecenderungan ini diawali oleh Ayu Utami yang

secara lugas seringkali menggunakan bahasa–bahasa denotatif yang dalam pandangan kacamata umum masuk ke dalam kategori vulgar. Di belakang Ayu Utami, bermunculan pengarang perempuan yang lain yang juga mendapat perhatian yang besar dalam ranah kesusastraan Indonesia. Beberapa nama pengarang yang bisa disebut adalah Dinar Rahayu, Dewi Lestari, Fira Basuki, dan Djenar Mahesa Ayu.

Dengan gaya bahasa yang lugas, bahkan terkesan vulgar, para pengarang perempuan ini mengumbar fantasi liar seksualitas. Bahkan tanpa sungkan, mereka memasukkan kosa kata yang berasosiasi langsung dengan organ seksual yang selama ini dianggap tabu dan tidak sesuai dengan moralitas ketimuran. Karya-karya mereka yang cukup mengundang kontroversi akhirnya melahirkan banyak perdebatan. Tentulah ini sangat wajar jika dilihat dari tulisan mereka yang sangat bertentangan dengan norma-norma moral yang secara konvensional berlaku di masyarakat. Dalam konteks inilah, perbincangan mengenai karya-karya pengarang perempuan tersebut menjadi menarik. Karena norma-norma moral yang berlaku tersebut danggap tidak lebih sebagai sebuah bentuk dominasi kaum laki-laki terhadap perempuan yang dilegalisasi dalam sebuah sistem yang bernama patriarki. Dalam hal ini, kaum feminislah yang begitu intens membongkar ideologi patriarki yang bersemayam dalam bentuk norma-norma masyarakat.

Sebagai seorang penulis yang baru muncul belakangan, Djenar Mahesa Ayu dapat dikatakan sebagai penulis yang kontroversial. Tiga karyanya (dua

kumpulan cerpen berjudul *Mereka Bilang Saya Monyet!* dan *Jangan Main-main (dengan Kelaminmu* dan novel *Waktu Nayla)* mendapat sambutan yang hangat dan mengerucut dalam dua penilaian: pro dan kontra. Ketiga karya Djenar tersebut dianggap sebagai pendobrak nilai-nilai moralitas yang dianut masyarakat umum, dengan melakukan pendobrakan terhadap nilai-nilai seksualitas. Dalam hal ini, Djenar seperti ingin menegaskan bahwa perempuan bukan merupakan objek seksualitas laki-laki. Ia juga merupakan subjek seksualitas, seperti kaum laki-laki, dan karena itu ia berhak untuk menyuarakannya. Oleh karena itu, dapat dipahami bila tokoh-tokoh perempuan dalam karya-karyanya tersebut terlihat begitu liar sebagai sosok perempuan dalam konteks umum karena keberaniannya menunjukkan hasratnya; bahkan beberapa di antaranya menunjukkan dominasi terhadap laki-laki.

Bila mengacu pada pengertian bahwa karya sastra mengandung ideologi, dapat dipahami bahwa pengungkapan tubuh dan seksualitas dengan cara ungkap yang terlihat begitu vulgar dalam novel-novel karya para pengarang perempuan itu tentulah mengandung pesan tertentu. Sebab, banyak sekali sebenarnya pilihan yang dapat dilakukan oleh pengarang perempuan – mengacu pada pandangan Medy Loekito – yang tidak hanya mengumbar fisikal semata untuk melakukan usaha pendobrakan terhadap superioritas laki-laki. Dalam karya-karyanya, Djenar dengan tegas menentukan posisinya, yaitu masuk ke ranah seksualitas sebagai upaya melakukan pendobrakan terhadap sistem patriarki.

Sistem patriarki diakui sebagai sistem yang telah menjadi sistem masyarakat secara umum. Erich Fromm menyatakan bahwa sistem patriarki, di mana kaum laki-laki ditakdirkan untuk mengatur perempuan, berlaku kokoh di seluruh dunia. Hanya pada komunitas-komunitas primitif yang kecil dapat ditemukan sisa-sisa dari bentuk matriaki yang lebih tua (Fromm, 2002: 177).

Sebelum sistem patriarki menjadi sistem yang kokoh seperti saat ini, Fromm meyakini bahwa sistem matriarki lebih dulu ada. Ini dikuatkan pada fakta bahwa perempuan dan ibu merupakan pusat dari masyarakat dan keluarga. Menurut Fromm, perempuan dulu dominan dalam sistem sosial dan dalam sistem keluarga, dan itu dapat dilihat jejak-jejak dominasinya dalam berbagai sistem kekeluargaan, salah satunya pada Kitab Perjanjian Lama. (Fromm, 2002, 1976)

Pendapat Fromm, dalam cara pandang yang berbeda, dikemukakan juga oleh Engels. Menurut Engels, sebelum sistem patriarki terbentuk, perempuan memiliki kekuasaan atas komunal, di mana dalam komunal tersebut terdapat hubungan kekeluargaan. (Budiman, 1981: 22). Engels memandang bahwa sistem patriarki dimulai ketika manusia mulai mengenal kepemilikan pribadi, di mana sistem kepemilikan ini juga menandai lahirnya sistem kelas (Budiman, 1981: 21).

Dalam kusastraan Indonesia, bentuk-bentuk pendobrakan terhadap sistem patriarki sebenarnya sudah dilakukan oleh pengarang perempuan Indonesia. Namun, jejak-jejak itu baru terlihat sejak era N.H. Dini. Sebelum itu, dunia kepengarangan Indonesia didominasi oleh laki-laki sehingga tidak banyak

yang bisa dicatat dari kiprah pengarang perempuan. Pada era Balai Pustaka, di mana kesusastraan Indonesia mulai tumbuh dan berkembang, para pengarang Indonesia yang muncul dan diakui dalam kanon sastra Indonesia adalah pengarang laki-laki. Sebagai contoh, Merari Siregar dengan judul romannya *Azab dan Sengsara*, atau Marah Rusli dengan *Sitti Nurbaya*, dianggap sebagai tonggak dunia sastra Indonesia. Begitu pula pada angkatan-angkatan selanjutnya, di mana nama-nama Sutan Takdir Alisyahbana, Armyn Pane, Iwan Simatupang, Umar Kayam, Mangunwijaya dikenal sebagai pengarang prosa yang baik. Ironisnya, saat itu pengarang-pengarang perempuan tidak pernah dimasukkan dalam wacana sastra Indonesia. Sosok perempuan dalam karya sastra akhirnya direpresentasikan oleh pandangan kaum laki-laki. Pandangan laki-laki yang menurut Lacan selalu menggunakan bahasa maskulin ini tak pelak lagi telah mereduksi identitas perempuan yang sesungguhnya.

Pada era kepengarangan N.H. Dini, pendobrakan terhadap dunia patriarki mulai mendapatkan gaungnya. Hampir secara keseluruhan karya N.H. Dini menjadikan perempuan sebagai tokoh utama. Dalam karya-karya tersebut, N.H. Dini juga mulai berani menyuarakan suara dan hasrat perempuan dalam karyanya. Dua karya N.H. Dini yang bisa dijadikan representasi adalah *Pada Sebuah Kapal* dan *Namaku Hiroko*. Tokoh Sri dalam *Pada Sebuah Kapal* dan Hiroko dalam *Namaku Hiroko* menunjukkan bagaimana perempuan menunjukkan hasratnya dengan mengabaikan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Perempuan tidak lagi menjadi sosok yang pasif, menunggu, dan

menjadi objek dari tindakan aktif dari laki-laki, seperti yang dibentuk oleh sistem patriarki. Tapi tokoh Sri dan Hiroko menjelma menjadi perempuan yang aktif dan berani menyuarakan serta melakukan hasrat dan keinginannya. Perempuan dalam dua karya N.H. Dini tersebut tidak berbeda dengan laki-laki - sama-sama dapat berprilaku aktif. Memang, gaya bahasa yang digunakan oleh N.H. Dini dalam menggambarkan hasrat dan tindakan tokoh perempuan tidak selantang Ayu Utami maupun Djenar Mahesa Ayu. Pada Djenar, penggunaan kosa kata dalam menggambarkan hasrat seksual perempuan lebih lantang dan lugas.

Dari tiga buah karya Djenar yang telah diterbitkam, *Waktu Nayla* dan *Menyusu Ayah* menjadi perbincangan hangat dalam kesusastraan Indonesia. *Waktu Nayla* yang termuat dalam buku *Mereka Bilang, Saya Monyet!* dinobatkan sebagai cerpen terbaik *Kompas* 2002. Sedangkan *Menyusu Ayah* dalam buku *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)* dinobatkan sebagai cerpen terbaik *Jurnal Perempuan* 2002.

Buku *Mereka Bilang, Saya Monyet*, sejak diterbitkan pada bulan September 2002, sampai saat ini telah dicetak ulang tujuh kali (cetakan ketujuh: Desember 2004), sementara *Jangan Main-Main (dengan kelaminmu)* dalam waktu sebulan sejak diterbitkan (Januari 2004) sudah mengalami cetak ulang, dan memasuki bulan Oktober 2004 memasuki cetak ulang yang keempat. Begitu pula dengan bukunya yang terakhir *Nayla* yang sejak diterbitkan Mei 2004 sudah mengalami cetak ulang yang ketiga (September 2005).

Berpijak pada apresiasi yang cukup besar dan perdebatan yang cukup hangat di kalangan pembaca terhadap karya-karya Djenar, penulis mencoba meneliti karya-karya Djenar secara lebih intens.

Sejauh ini, penilaian terhadap karya Djenar lebih banyak diperdebatkan pada norma-norma moral. Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengkajinya dari perspektif lain, yaitu melihat ideologi yang diusung pengarang dalam mengkontruksi relasi antara laki-laki dan perempuan. Sehubungan dengan itu, penulis akan mengkajinya dengan menggunakan kerangka feminisme sebagai pisau teori.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, didapatkan beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut.

1. bagaimana relasi laki-laki dan perempuan dalam sistem patriarki digambarkan dalam karya Djenar Maesa Ayu?
2. bagaimana relasi laki-laki dan perempuan dikonstruksi dalam karya Djenar Maesa Ayu?
3. apakah konstruksi yang dibangun tersebut berhasil menggugat sistem patriarki atau justru mengukuhkannya?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi pengarang atas relasi antara laki-laki dan perempuan. penelitian ini diarahkan untuk mendapatkan jawaban sejauh mana konstruksi yang dibangun pengarang berusaha menggugat relasi laki-laki dan perempuan dalam sistem patriarki.

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khasanah ilmu sastra dengan melakukan pendekatan teori feminisme. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang beragam terhadap pembahasan karya-karya sastra Indonesia yang saat ini diramaikan oleh perempuan, terutama yang berhubungan tema-tema yang lekat dengan kehidupan perempuan.

Penelitian ini diharapkan juga berguna bagi mahasiswa Sastra, khususnya mahasiswa tingkat akhir yang sedang mempersiapkan penelitian. Dari hasil penelitian ini, diharapkan mahasiswa mampu mengenali objek penelitian maupun menentukan metode penelitian yang tepat dalam mengkaji suatu objek penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi pada mata kuliah Metode Penelitian Sastra, Pengantar Pengkajian Sastra, Sosiologi Sastra, serta mata kuliah sastra lainnya yang berkaitan dengan teori dan metode penelitian sastra, baik pada Program Studi Sastra Indonesia maupun pada program-program studi yang ada di lingkungan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan sumber-sumber primer dan sekunder dengan menggunakan kaidah deskriptif analitis dan komparasi. Metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu penggunaan kata-kata atau kalimat dalam struktur yang logis untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu dengan yang lainnya (Danandjaya, 1990: 98). Metode komparasi berusaha memperbandingkan perspektif satu dengan perspektif yang lain sehingga hasil akhirnya tidak hanya sebatas penyimpulan semata tetapi dapat dicari dan dilihat pengetahuan baru dalam setiap konsepsi pemikiran tersebut.

Namun, menurut Reinhartz (2005: 5), metode penelitian tidak hanya serangkaian prosedur yang diterapkan pada objek maupun kasus-kasus yang berhubungan dengan penelitian, tetapi juga mengandung sejumlah nilai-nilai, asumsi-asumsi yang dijadikan pijakan penelitian. Pendekatan penelitian kualitatif didasari oleh asumsi filosofis, yaitu bahwa realitas (pengetahuan) dibangun secara sosial. Karena realitas (pengetahuan) adalah suatu bentukan, itu berarti bisa ada realitas jamak di dunia ini (Alwasilah, 2002: 26). Karena itu, penelitian kualitatif tidak bisa dipisahkan dari subjek peneliti dan itu berarti terikat dengan nilai-nilai.

Dalam penelitian ini juga digunakan metode feminis yang merupakan satu metode untuk memberikan ruang bagi representasi perempuan, mengakui cara berpikir dan berpengetahuan perempuan dan laki-laki, dan mempertimbangkan

pengalaman hidup perempuan beserta keseluruhan subjektivitasnya mengartikan dunia dalam membangun pengetahuan.

Metode feminis dapat dimasukkan ke dalam paradigma konstruktivis di mana realitas dipahami memiliki sifat ganda. Realitas tidak dapat dinyatakan secara objektif dan pasti dan merupakan konstruksi mental yang didasarkan atas pengalaman yang bersifat sosial-budaya, lokal, dan spesifik, sehingga konstruksi ilmu pengetahuan tidak bersifat objektif-universal (Lubis, 2004: 77). Penerapan metode feminis dengan paradigma di atas dipahami penulis sangat tepat untuk meneliti karya Djenar Maesa Ayu yang banyak mengangkat tema-tema yang dekat dengan pengalaman hidup perempuan.

1.5 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa cerpen yang dipilih secara selektif pada dua kumpulan cerpen Djenar Maesa yaitu *Mereka Bilang Saya Monyet terbitan* Gramedia Jakarta tahun 2004 dan *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* terbitan Gramedia, Jakarta, juga tahun 2004.

1.6 Hasil yang Diharapkan

Hasil akhir yang diharapkan dari penelitian ini adalah dijadikannya hasil penelitian ini sebagai buku referensi pada mata kuliah Metode Penelitian Sastra dan Pengantar Pengkajian Sastra, pada program studi Sastra Indonesia. Selain

itu, diharapkan hasil penelitian ini juga dapat digunakan pada mata kuliah yang berkaitan dengan kesastraan, baik pada Program Studi Sastra Indonesia maupun pada program-program studi yang lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimuat di jurnal ilmiah pada ruang lingkup fakultas/universitas (*Uvula/ Sosiohumaniora*), maupun ruang lingkup regional (Jurnal *Metalingua*, Balai Bahasa)

BAB II
KERANGKA TEORI

2.1 Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Sistem Patriarki

Relasi antara laki-laki dan perempuan merupakan tema yang tak kunjung usai. Bahkan, Erich Fromm mengatakan bahwa pertentangan yang yang terjadi antara relasi kedua jenis kelamin ini telah berlangsung sejak enam ribu tahun silam (Fromm, 2000:176). Persoalan menjadi semakin kental ketika dalam relasi ini terjadi ketimpangan di mana terdapat hubungan subordinasi. Bentuk pendobrakan perempuan atas kuasa laki-laki tidak terlepas dari sistem patriarki yang tidak adil yang menempatkan perempuan sebagai bayang-bayang laki-laki.

Hubungan laki-laki dan perempuan dalam sistem patriarki tidak digambarkan sebagai hubungan dengan entitas masing-masing. Akan tetapi, salah satu entitas (perempuan) digambarkan identitasnya dalam hubungannya dengan laki-laki. St. Thomas Aquinas mengatakan bahwa perempuan adalah laki-laki yang tidak sempurna. Pernyataan ini menggambarkan bagaimana konsep perempuan ditentukan dari konsep mengenai laki-laki terlebih dahulu. Lebih rumit lagi, sistem patriarki memperoleh kontrol atas seluruh bidang pengetahuan serta melanggengkan dominasi ini dalam aktivitas belajar-mengajar dengan menjadikannya resmi dan formal. Filsafat, hukum, teologi, sastra, seni, dan ilmu alam adalah arena dominasi wacana laki-laki. Hegemoni laki-laki atas penciptaan pengetahuan telah menyingkirkan pengetahuan dan pengalaman bersama keahlian dan aspirasinya (Hidayat, 2004: 17).

Jelaslah bahwa selama ini keseluruhan tubuh perempuan digambarkan dan diberi identitas oleh dunia patriarki sehingga perempuan tidak bisa memberi identitas terhadap dirinya sendiri. Selain itu, identitas perempuan selalu berhubungan dengan identitas laki-laki – dalam bahasa Simone de Beauvoir dinamakan *liyan* (the other). Artinya, keberadaan perempuan ditentukan dalam hubungannya dengan laki-laki, bukan karena mereka memiliki identitas sendiri. Laki-laki menjadi ukuran dan standard untuk mendefinisikan dan menentukan kodrat perempuan, bukan perempuan yang diukur atas kualitas yang dimilikinya sendiri.

Sejak zaman Yunani kuno hingga sekarang perempuan tidak ditempatkan dalam ciri-ciri kualitas yang mereka miliki, tetapi lebih pada kualitas laki-laki yang tidak mereka miliki. Pada masa Yunani, perempuan dimunculnya, misalnya, dengan rendahnya rasio, sedangkan di tempat lainnya dengan lemahnya kekuatan yang dimiliki, sementara bagi Freud karena mereka tidak memiliki penis. Hal ini sungguh menunjukkan bahwa sejarah perempuan sepenuhnya ditentukan secara relatif oleh laki-laki yang lantas menjadi ideal-ideal, standard, norma, dan ukuran-ukuran yang tidak hanya unggul namun utama dan bahkan satu-satunya.

Menurut Gatens, struktur ini tidak dapat dijelaskan secara sederhana sebagai prasangka atau seksisme sadar atau tidak sadar yang berasal dari laki-laki. Ini adalah ciri dari pemikiran yang dapat disebut *phallusentrisme* yang beroperasi dengan cara pemikiran dikotomis di mana satu konsep

mendefinisikan dan menentukan yang lainnya dengan hanya relatif mengacu pada dirinya sendiri (Hidayat, 2004:156-157).

Relasi yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan dalam dunia filsafat disinyalir kuat dipicu oleh tradisi pemikiran dikotomik. Dalam dunia dualisme Plato, misalnya, dikatakan bahwa manusia dibagi dari dua unsur, yaitu jiwa dan badan, di mana jiwa lebih mulia daripada badan. Dari pengkategorian Plato tersebut akhirnya dapat terlihat bahwa hirarki salah satu ketegori pasti lebih tinggi kedudukannya daripada kategori yang lainnya.

Gadis Arivia (2003:162) menyatakan bahwa kategori dikotomik dapat ditelusuri sejak awal terbentuknya filsafat Yunani. Data-data dari kelompok Iona memperlihatkan pemikiran dikotomik, seperti baik/buruk, terang/malam, kesatuan/pluralitas, laki-laki/perempuan. Yang perlu dicatat di sini adalah adanya kategori dikotomik ini berasosiasikan dengan mana yang berkarakteristik perempuan dan mana yang berkarakteristik laki-laki. Laki-laki diasosiasikan dengan yang baik, terang, kesatuan, dan sebagainya, dan sebaliknya perempuan merujuk kepada buruk, malam, pluralitas, dan lainnya. Dalam abad modern pun ternyata pemikiran yang dikotomik berkembang dengan subur. Pemikiran Descartes misalnya, mendominasi refleksi filsafatnya atas dunia, pengetahuan, dan sifat dasariah manusia. Descartes berusaha untuk menjelaskan segala yang eksis dengan mengacu pada dua tema, yaitu pemikiran dan materi (*mind* dan *matter*). Dikotomi ini dipresentasikan sebagai alat logika atau teori yang berguna

untuk memilah-milah dunia dan berusaha memahaminya. Tentunya, cara ini dilihat sebagai cara pandang yang alamiah, objektif, dan benar.

Pandangan objektif inilah yang menjadi pangkal masalah. Keobjektifan mengandaikan bahwa pandangan tersebut berasal dari wilayah transenden sehingga tidak dapat diganggu gugat lagi. Inilah yang menempatkan posisi perempuan dengan nilai-nilai feminitasnya semakin sulit.

Nancy J. Holland, seorang feminis, mengemukakan bahwa argumentasi dikotomik tidak dapat dimengerti sebagai sesuatu yang alamiah untuk memilah-milah dalam membuat suatu kategori. Cara ini, masih menurutnya, mengandung asumsi-asumsi implisit yang mengedepankan nilai-nilai tertentu. Dan dalam analisa feminisme, ternyata pendikotomian tersebut di"seksualkan" dengan tujuan untuk lebih mengedepankan nilai maskulinitas dan merendahkan nilai-nilai feminitas (Arivia, 2002: 162).

Cara pandang itu semakin menguat pada abad pencerahan, di mana *phallogosentrisme* menjadi cara pandang yang kuat, telah menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak layak. Salah satu pemikiran yang cenderung mengobjektivikasi perempuan adalah ilmu pengetahuan modern, di mana perempuan seringkali diasosiasikan sebagai alam (objek), sedangkan laki-laki adalah subjek.

Pandangan ini jelas tampak dalam pernyataan Francis Bacon berikut ini: "*I am come ini very truth leading you nature with all her children to bind her to you service and make her your slave*" (Hidayat: 2003:4). Asosiasi antara perempuan

dengan alam dan hubungan hirarkis antara laki-laki dan perempuan dapat ditemukan sebagai karakter normatif dalam pengetahuan ilmiah.

Dalam dunia filsafat, perempuan sesungguhnya tidak memperoleh definisi yang baik. Mengacu pada identitas perempuan, beberapa filsuf memberi penilaian yang cenderung negatif. Aristoteles memberikan gambaran bahwa kehidupan perempuan bersifat fungsional. Ia adalah istri laki-laki yang hanya digunakan untuk mempunyai anak, dan sebagaimana budak, ia mengambil bagian untuk menyediakan kebutuhan hidup (Arivia, 2002:8). "Perempuan adalah perempuan dengan sifat khususnya yang kurang berkualitas," ujar Aristoteles, "kita harus memandang sifat perempuan yang dimilikinya sebagai suatu ketidaksempurnaan alam." (Beauvoir, 2003:ix). Francis Bacon memberikan penilaian yang lebih negatif. Dikatakannya bahwa perempuan merupakan penjara bagi kaum laki-laki, karena ia memberikan pengaruh buruk pada kehidupan laki-laki (Arivia, 2002:40). Konsepsi Kant tentang perempuan tidak jauh lebih baik. Ia mengatakan bahwa perempuan tidak mampu mengandalkan aspek kognitifnya, dan karenanya ia menganulir perempuan untuk berpikir (Arivia, 2002:40). Sedangkan St. Thomas menganggap perempuan sebagai "laki-laki yang tidak sempurna," makhluk "yang tercipta secara tidak sengaja". Hal ini disimbolkan dalam Kitab Kejadian di mana Hawa digambarkan Bossuet sebagai makhluk yang diciptakan dari "tulang rusuk" Adam (Beauvoir, 2003:xi). Lebih buruk lagi, pandangan para filsuf ini diklaim mereka sebagai pandangan yang

universal tentang perempuan dan mereka mempunyai legitimasi atas pernyataan-pernyataan tersebut (Arivia, 2002:71).

Di samping beberapa filsuf yang cenderung berpikiran misogini terhadap perempuan, memang ada beberapa filsuf yang banyak memberikan kontribusi dalam memberi pemetaan posisi perempuan, salah satunya Jacques Lacan. Menurut Lacan, di dalam masyarakat terdapat aturan-aturan simbolis yang harus dipatuhi. Aturan-aturan simbolis yang disebut juga sebagai "Aturan Bapak" (*The Law of the Father*) meresap ke tiap individu dalam proses tiga tahap. Pada tahap pertama, disebut sebagai tahap imajinasi yang merupakan antitesis dari Aturan Simbolis, di mana seorang bayi tidak mempunyai kesadaran akan batasan-batasan egonya. Tahap kedua, disebut juga tahap kaca (*mirror stage*), ketika si bayi melihat refleksi dirinya pada ibunya. Pada tahap ketiga, yaitu tahap Oedipal, yaitu tahap penjarakan yang dilakukan si anak terhadap ibunya. Dalam tahap inilah, hubungan ibu dan anak melemah dan intervensi dari sang ayah muncul (Arivia, 2002:128).

Dalam proses penjarakan ini, perempuan mengalami kesulitan masuk ke dalam aturan simbolik yang merupakan "bahasa" ayahnya. Hal ini disebabkan perbedaan anatomi yang membuat anak perempuan tidak dapat mengidentifikasikan dirinya dengan ayahnya. Menurur Lacan, aturan simbolik yang sarat dengan "aturan laki-laki" inilah yang membuat perempuan dalam kesulitan, karena aturan-aturan ini diekspresikan dengan bahasa-bahasa dan cara berpikir yang maskulin.

Pemberontakan terhadap sistem patriarki semakin menemukan bentuknya dengan munculnya feminisme. Walaupun sejumlah catatan sejarah menyatakan bahwa gerakan feminisme muncul tahun 1960-an Fakih, 1996:82), Anderson mengatakan bahwa ada banyak petunjuk bahwa feminisme telah muncul dua hingga tiga abad sebelumnya (Hidayat, 2004:96).

Karya-karya awal feminisme, dalam studi kritis atas ilmu modern, telah menemukan bias gender tradisi itu yang secara eksplisit terungkap dalam pandangan-pandangan yang merugikan perempuan, teori-teori misogini, rendahnya aspirasi dan keterwakilan perempuan, dan seterusnya. Dengan kecurigaan yang lebih mendalam, pemikiran feminisme mulai menyadari bahwa bias gender juga mempengaruhi perspektif seseorang terhadap kodrat alam, cara berpikir, dan pendekatan terhadap sebuah persoalan (Hidayat, 2004:3).

Maggie Hum secara garis besar membagi feminisme ke dalam gelombang pertama (*first wave*) dan gelombang kedua (*second wave*). Namun apabila melihat perubahan yang signifikan dari feminisme dewasa ini, David Golumbia menandai bahwa ada catatan-catatan tentang munculnya feminisme generasi ketiga (*third wave*) (Hidayat, 2004:3).

Secara umum, kritik feminis terhadap pemikiran filsafat berlangsung dalam dua gelombang. Gelombang pertama kritik berkonsentrasi pada muatan pemikiran yang mempersoalkan posisi perempuan dalam perkembangan tradisi filsafat. Begitu juga bias kelaki-lakian dalam pemikiran filsafat ikut menjadi sasaran kritik. Gelombang kedua yang muncul sebagai bentuk kritik mutakhir

dalam feminisme justru bergerak lebih jauh dengan mempersoalkan proses yang berlangsung dalam filsafat. Kritik ini lebih melihat filsafat sebagai aktivitas (Hidayat, 2004:16).

Feminisme generasi kedua mempertanyakan lebih daripada ketidaksetaraan sosial yang dialami wanita; ia juga mengamati struktur ideologis yang tertanam dalam-dalam, dan membuat wanita berada dalam posisi yang tidak menguntungkan dibandingkan para pria. Patriarki adalah salah satu jenis struktur itu, dan kontrak sosial – yang begitu berpengaruh dalam memberikan pembenaran pada lembaga-lembaga politik Barat – adalah jenis yang lain. Sebagai yang sering diilhami oleh pandangan psikoanalisis Lacanian, yang menunjukkan bahwa kesadaran atau ego bukanlah pusat subjektivitas, feminisme generasi kedua ini menantang bias gender dalam bahasa, hukum, dan filsafat. Pandangan ini berpendapat bahwa wanita tidak bertujuan untuk menjadi seperti pria (seperti yang berlangsung dalam pertarungan dalam persamaan sosial), tetapi berusaha untuk mengembangkan bahasa, hukum, dan mitologi yang baru dan khas bersifat feminin (Lechte, 2001:247).

Pada dasarnya, kritik aliran-aliran dalam feminisme mengacu pada satu hal, yakni adanya ketimpangan dalam relasi antara laki-laki dan perempuan. Hanya saja, dalam pengejawantahannya, masing-masing aliran menggunakan jalur yang berbeda karena perbedaan paradigma yang dipakai.

Aliran feminisme liberal lebih menekankan perjuangan atas kesetaraan hak perempuan dengan laki-laki sebagai warga sipil. Karena itu, gerakan

feminisme liberal lebih ditekankan pada hak-hak suaranya di dalam wilayah publik. Sementara feminisme radikal lebih melihat pada sistem yang ada di dalam masyarakat yang menjadi penyebab ketertindasan perempuan. Feminisme radikal mengklaim bahwa sistem patriarki ditandai oleh kuasa, dominasi, hierarki, dan kompetensi. Sistem patriarki, bagi kelompok ini, tidak dapat dibentuk ulang, tetapi harus dicabut dari akar dan cabang-cabangnya. Feminisme Marxis dan sosialis lebih melihat stuktur kelas yang terbentuk di dalam masyarakat. Bagi aliran ini, adalah tidak mungkin bagi setiap orang, terutama perempuan, untuk mencapai kebebasan yang sejati dalam masyarakat yang berdasarkan kelas. Opresi terhadap perempuan diyakini dari adanya hak milik pribadi – lembaga yang menghilangkan apa pun kualitas komunitas yang selama ini dinikmati manusia. Karena agar perempuan terbebas dari kekuasaan laki-laki, sistem kapitalis harus digantikan oleh sistem sosialis yang akan mengatur alat produksi sebagai satu dan milik bersama. Feminisme psikoanalisis dan gender lebih memfokuskan pada individu dan menyatakan bahwa akar opresi terhadap perempuan adalah sesungguhnya tertanam dalam psike seorang perempuan. Bagi feminis psikoanalisis, fokus pada peran seksualitas dalam opresi terhadap perempuan muncul dari teori Freud. Sedangkan pada feminisme gender, walaupun mereka juga memikirkan psike perempuan, juga menggali hubungan antara psikologi dan moraliotas perempuan. Feminisme eksistensialis, dalam hal ini diwakili oleh Simone de Beauvoir, melihat opresi terhadap perempuan karena keliyanannya (*the other*) – objek yang tidak menentukan makna eksistensinya

sendiri. Jika perempuan ingin menjadi Diri, perempuan harus menjadikan dirinya sebagai mana yang diinginkannya. Feminisme posmodern bukan menjadikan keliyanan ini sebagai sesuatu yang harus ditolak, tetapi justru harus dirangkul. Mereka mengklain bahwa *keliyanan* (the otherness) perempuan memungkinkan individu perempuan untuk mundur dan kemudian mengkritisi norma, nilai, dan praktik-praktik yang dipaksakan oleh kebudayaan laki-laki yang dominan (patriarki) terhadap semua orang, terutama mereka yang berada di pinggiran. Bagi feminisme posmodern, menjadi *liyan* merupakan cara untuk bereksistensi yang memungkinkan perubahan dan perbedaan. Sementara itu. Bagi feminisme multikultural dan global, akar dari keterpecahan Diri lebih bersifat kultural daripada seksual dan sastrawi. Dalam hal ini, bentuk imperialisme yang dilakukan bangsa kulit putih telah membangun konsep diri bangsa terjajah, terutama negara-negara di belahan Asia dan Afrika, dalam bayang-bayang identitas bangsa kulit putih. Sementara kebanyakan aliran pemikiran feminis lebih cenderung kepada pandangan relasional atas Diri, ekofeminisme menawarkan konsepsi yang paling luas dan paling menuntut atas hubungan Diri dengan yang lain: binatang dan tumbuhan (Tong, 2004:2-11).

Begitu beragamnya pandangan membuat feminisme seperti terfragmentasi dalam sekat-sekat aliran. Perbedaan yang paling jelas adalah cara yang ditempuh dalam melakukan perlawanan terhadap sistem patriarki. Ada aliran feminisme yang melawan sistem patriarki dengan cara masuk dan mendobrak sistem tersebut dari dalam, ada pula yang mencoba keluar dari

sistem “bapak” tersebut dan membangun sistem tersendiri, seperti yang dilakukan Helene Cixous.

Helene Cixous mengkontraskan tulisan feminis dan tulisan maskulin. Dipandang secara psikoanalisis, tulisan maskulin berakar dari organ genital dan libinal laki-laki, yang diberi emblem sebagai fallus. Karena beragam alasan sosial budaya, tulisan maskulin dianggap lebih bernilai dari tulisan feminin (Tong, 2004:192).

Menurut Cixous, istilah laki-laki–perempuan menunjukkan bahwa istilah kedua mengacu atau menyimpang dari istilah yang pertama. Laki-laki adalah Diri, sedangkan perempuan adalah Liyan. Karena itu, perempuan ada dalam dunia laki-laki dengan istilah laki-laki. Perempuan adalah *liyan* bagi laki-laki atau ia tidak terpikirkan (Tong, 2004:292). Untuk melakukan perlawanan terhadap sistem patriarki, Cixous memberikan tawaran dengan cara keluar dari sistem tulisan maskulin dan mencoba menggunakan model tulisan feminin. Namun, penggunaan cara yang berbeda tersebut sesungguhnya dilakukan untuk tujuan yang sama: melakukan pendobrakan terhadap sistem patriarki.

Dari sini dapat dilihat bahwa langkah untuk mengklasifikasikan pemikiran Djenar Maesa Ayu ke dalam salah satu bentuk pemikiran feminisme bukanlah sebuah hal yang mudah karena pemikiran feminisme tidak berada dalam wilayah terkotak-kotak, melainkan punya irisan satu sama lain.

2.2 Sejarah Patriarki

Kata patriarki mengacu pada sistem budaya di mana sistem kehidupan diatur oleh sistem "kebapakan". Patriarki atau "Patriarkat" merujuk pada susunan masyarakat menurut garis Bapak. Ini adalah istilah yang menunjukkan ciri-ciri tertentu pada keluarga atau kumpulan keluarga manusia, yang diatur, dipimpin, dan diperintah oleh kaum bapak atau laki-laki tertua. Artinya, hukum keturunan dalam patirarkat menurut garis bapak. Nama, harta milik, dan kekuasaan kepala keluarga (bapak) diwariskan kepada anak laki-laki (Ensiklopedia Indonesia 1984).

Kini istilah itu secara umum digunakan untuk menyebut "kekuasaan laki-laki", khususnya hubungan kekuasaan antara laki-laki terhadap perempuan yang di dalamnya berlangsung dominasi laki-laki atas perempuan yang direalisasikan melalui bermacam-macam media dan cara (Bhasin, 1996). Sistem kebapakan ini menjadi cara pandang yang berlaku secara umum, sehingga otomatis kaum perempuan tidak terepresentasikan dalam cara pandang ini.

Jika kita lihat, sistem budaya patriarki seakan-akan sudah menjadi alamiah dari asal muasalnya. Karena itu pula, cara terhadap perempuan yang beranggapan bahwa kaum perempuan secara kodrati memang lebih lemah dari kaum laki-laki juga seakan-akan merupakan cara pandang yang "given".

Sejak lahirnya filsafat di dunia Barat, pandangan natural di atas sudah menjadi pandangan umum. Aristoteles misalnya beranggapan bahwa perempuan adalah *laki-laki yang tidak lengkap.* Wanita kurang bisa "mengerami" atau "memasak" darah yang dikeluarkan pada masa haidnya ke taraf yang lebih

sempurna menjadi air mani. Karena itu, wanita tidak bisa menyumbangkan air mani dalam proses pembentukan janin manusia – wanita hanya menyumbangkan selongsongnya saja, dan kemudian memberi janin itu makanan untuk tumbuh. Tapi benih dari janin itu harus datang dari laki-laki. (Budiman, 1981: 8)

Ide tentang wanita lebih lemah dari laki-laki terus berkembang dan dipertahankan oleh hampir semua ahli filsafat yang terkenal sepanjang sejarah. Untuk lebih mempertegas, Arif Budiman mengambil kutipan dari Carol Gould dalam esainya berjudul "The Women Question : Philosophy of Liberation and the Liberation of Philosophy" yang membeberkan bagaimana pandangan para filsuf tersebut terhadap perempuan. Kant misalnya berkata, "Saya sulit berkata bahwa wanita punya kesanggupan untuk mengerti prinsip-prinsip", Schopenhauer, wanita "dalam segala hal terbelakang, tidak memiliki kesanggupan untuk berpikir dan berefleksi... posisinya ada di antara laki-laki dewasa yang merupakan manusia sesungguhnya dan anak-anak... pada akhirnya, wanita diciptakan hanya untuk mengembangkan keturunan". Fichte, wanita "dikuasai karena itu merupakan keinginannya – keinginan yang lahir dari moral wanita itu sendiri - untuk dikuasai".

Teori yang paling dikenal dalam gugus teori nature adalah teori dari ahli ilmu jiwa Sigmund Freud. Teori Freud yang kemudian dikenal dengan teori Psikoanalisa berpokok pada konsep *penis envy* (iri pada kelamin laki-laki). Menurut teori ini, pada saat seorang anak perempuan pertama kali melihat

kelamin laki-laki, dia segera menjadi sadar bahwa dia kekurangan sesuatu. "Mereka melihat kelamin laki-laki milik saudaranya atau teman bermainnya, dan alat kelamin itu tampak sebagai sesuatu yang besar, sehingga mereka jadi sadar bahwa apa yang mereka miliki adalah sangat kecil, dan sejak itu mereka menjadi korban perasaan iri hati untuk memiliki kelamin seperti yang mereka lihat dimiliki oleh anak laki-laki...". selanjutnya "... anak perempuan itu mengembangkan perasaan rendah diri seumur hidup" (Budiman, 1981: 10). Dari pandangan Freud di atas, terlihat bahwa kedudukan perempuan yang lebih rendah daripada laki-laki disebabkan karena perempuan tidak memiliki kualitas yang dimiliki oleh laki-laki. Celakanya lagi, pandangan Freud di atas pun dianggap natural. Padahal tidak dapat dipungkiri bahwa pandangan Freud pun tidak terlepas dari sistem patriarki. Jadi, sebenarnya pandangan Freud tidak terlepas dari bias patriarkis.

Beberapa feminis yang sesungguhnya mempunyai agenda yang berbeda – seperti Betty Friedan, Shulamith, dan Kate Millet – memberikan pandangan cukup keras terhadap teori Freud. Bagi mereka, ketidakberdayaan sosial perempuan terhadap laki-laki kecil sekali hubungannya dengan faktor biologis, melainkan sangat berhubungan dengan konstruksi sosial atas feminitas.

Dalam interpretasi Friedan, aforisme Freud "Anatomi adalah takdir" berarti peran reproduksi, identitas gender, dan kecenderungan seksual perempuan ditentukan oleh ketidakadaan penis pada perempuan, dan setiap perempuan yang tidak mengikuti jalan yang ditentukan oleh alam adalah "tidak normal" (Tong, 2004: 197).

Karena itu Friedan bersikap sangat kritis, dengan menyatakan pandangannya bahwa dengan mengarahkan anggapan bahwa ketidakpuasan dan ketidaknyamanan perempuan karena ketiadaan penis saja, sama saja mengarahkan perempuan untuk percaya bahwa mereka adalah "cacat".

Meskipun keterbukaan Freud mengenai seksualitas dan kesediaannya untuk membicarakan apa yang dilakukan dan tidak dilakukan di tempat tidur pada mulanya tampak sebagai suatu langkah progresif menuju hubungan seksual yang lebih baik, lebih beragam, dan lebih membebaskan, Kate Millet mengklaim bahwa pengikut Freud menggunakan tulisannya untuk "merasionalkan hubungan yang tidak seimbang antara kedua jenis kelamin, meratifikasi peran tradisional, dan memvalidasi pembedaan temperamental" (Tong, 2004: 75).

Sampai saat ini, ada beberapa teori yang menyatakan lahirnya sistem patriarki. Asal muasal lahirnya sistem patriarki digambarkan oleh Engels dengan sangat menarik. Engels mencoba menjelaskan bagaimana sistem patriarki ini lahir dan menjadi sistem yang bertahan terus sampai sekarang seakan-akan telah menjadi sistem yang alamiah (*taken for granted*). Menurut Engels, sistem patriarki dimulai ketika manusia mulai mengenal kepemilikan pribadi, di mana sistem kepemilikan ini juga menandai lahirnya sistem kelas. Dalam menjelaskan sistem patriarki, Engels mencoba memulainya dari kelahiran sistem kelas. Dalam masyarakat yang masih liar, kepemilikan harta benda secara pribadi masih belum ada. Atau lebih tepat lagi, masih belum dimungkinkan karena taraf teknologi pada waktu itu belum memungkinkan harta benda dikumpulkan. Hal ini

disebabkan karena makanan harus dicari setiap hari, sementara harta yang dimiliki masih sebatas alat-alat untuk mencari makan, semisal panah dan busur. (Friedl via Budiman, 1981: 21).

Pandangan Engels ini juga senada dengan pandangan Helene Cixous. Filsuf asal Perancis ini mengakui bahwa perempuan mulai tersingkir dengan munculnya kepemilikan pribadi. Setelah itu, nasib perempuan selama berabad-abad dikaitkan dengan kepemilikan pribadi. Dengan posisi perempuan yang merupakan milik pribadi ini, maka dalam hal ini ayah, sebagai pemimpin dalam garis patriarkal, dapat memutuskan apa pun yang dikehendakinya atas anak perempuannya. Begitu pula dalam ikatan perkawinan, perempuan yang menikah akan dibeli dan menjadi milik kelompok suaminya sehingga betul-betul tercerabut dari akar kelompoknya. Dalam perkawinan ini, perempuan betul-betul dibeli seperti layaknya hewan ternak atau budak. Karena di dalam ikatan perkawinan ini, perempuan tidak berharga apa-apa. suami akan memaksakan dewa domestiknya kepada perempuan, sedangkan anak-anak yang lahir dari rahim perempuan akan menjadi milik keluarga sang suami. (Beauvoir, 120-121).

Engels beranggapan bahwa pembagian kerja secara seksual adalah "wajar" pada permulaan manusia (Guettel via Budiman, 1981: 22). Dia menganggap gejala bahwa laki-laki harus pergi berperang dan berburu, sedangkan wanita harus tinggal di rumah mempersiapkan makanan, melahirkan, dan mengasuh anak sebagai suatu gejala yang terberi. Pandangan Engels pada titik ini hampir serupa dengan pandangan Talcot Parsons yang menyatakan

bahwa pembagian tugas antara laki-laki dan wanita di mana laki-laki melakukan tugas di publik seperti berburu sedangkan perempuan melakukan tugas domestik merupakan pembagian tugas yang berlangsung secara wajar untuk menghasilkan harmoni dalam masyarakat. Pembagian kerja secara seksual memperjelas fungsi suami dan istri dalam keluarga inti, dan ini memberikan rasa tenang bagi keduanya (Budiman, 1981: 18)

Bagaimana pembagian kerja secara seksual tersebut dapat terjadi, Marwell menjelaskannnya sebagai berikut: Peran yang didasarkan atas perbedaan seksual selalu terjadi, ini sudah menjadi kenyataan yang tidak dapat dibantah. Ini terjadi di mana-mana, meskipun bentuknya mungkin tidak selalu sama. Pada setiap kebudayaan, wanita dan laki-laki diberi peran dan pola tingkah laku yang berbeda untuk saling melengkapi perbedaan badaniah dari kedua makhluk ini. Pembagian peran ini berfungsi melengkapi kekurangan jenis manusia ini, supaya persoalan yang dihadapi masyarakat dapat dipecahkan dengan cara yang lebih baik (Budiman, 1981: 27)

Engels beragumentasi bahwa sejak awal perempuan melakukan pekerjaan yang tampak sebagai jenis pekerjaan Ada dalam dirinya sendiri, seperti memasak, membersihkan, dan mengasuh anak, sementara laki-laki melakukan pekerjaan yang tampak sebagai bagian dari kategori Ada untuk dirinya sendiri, seperti berburu dan berkelahi, yang sebagian besar dari pekerjaan itu membutuhkan alat untuk menaklukkan dunia (Tong, 2004: 265).

Pembagian kerja dinilai mulai tidak wajar ketika dalam suatu titik sejarah perkembangan, manusia mulai mengenal dunia pertanian dan peternakan. Pada titik ini, keahlian untuk memelihara ternak berhasil dikembangkan. Tanah pun menjadi sesuatu yang penting ketika teknik untuk bercocok tanam ditemukan. Karena laki-laki adalah orang yang diserahi tugas untuk mengurus alat-alat produksi, maka laki-laki mempunyai kesempatan untuk mengumpulkan kekayaan secara berlebihan. Dari sini pula kemudian timbul keinginan laki-laki untuk menguasai perempuan. Sejak saat itu wanita tidak lagi memilki fungsinya sendiri, tetapi bekerja sesuai keinginan laki-laki. Dari sinilah akhirnya muncul sistem patriarki, seperti yang disampaikan Engels "Maka muncullah sistem patriarkal, dan sejak waktu itu wanita diubah menjadi makhluk pengabdi saja; wanita menjadi budak dari keserakahan laki-laki, dan menjadi mesin pembuat anak-anak belaka. (Engels via Budiman, 1981: 23)

Pembagian kerja seksual yang tadinya bersifat hubungan timbal balik dan saling menguntungkan akhirnya berjalan timpang. Pembagian kerja ini memberi kesempatan bagi laki-laki untuk bisa memanfaatkan dan menjadikannya dasar untuk mengembangkan kekuasaannya.

Wanita mulai menempati fungsinya dalam ranah domestik. Sementara itu laki-laki dengan nyaman menguasai ranah publik. Pada saat ini, wanita mulai mengalami kesulitan untuk mengakses kehidupan bermasyarakat, sehingga memiliki ketergantungan yang begitu besar terhadap laki-laki.

Sementara itu, Beauvoir melihat bahwa sistem patriarki pada masyarakat primitif tidak pernah ada. Tidak ada institusi apa pun, sistem waris, maupun undang-undang yang mengesahkan ketidaksetaraan gender. Bahkan agama pada masa itu pun diyakini Beauvoir bersikap netral. Hal itu terlihat dari penyembahan terhadap totem yang tidak berjenis kelamin. Wajar kalau kemudian Beauvoir tidak terlalu puas atas penjelasan yang dibuat oleh kalangan Marxis yang terlalu mengedepankan pada pertentangan kelas ekonomi.

Dalam bayangan Engels, jika kapitalisme - yang memang memberikan peluang bagi bagi laki-laki pada penguasaannya terhadap alat-alat produksi - diruntuhkan, maka alat-alat produksi itu akan dimiliki secara merata antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian jenis pekerjaan akan dapat dibagi lagi berdasarkan kemampuan, kesiapan, dan kebersediaan seseorang untuk melakukan pekerjaan tertentu. Bagi Beauvoir, solusi tersebut tidak otomatis meruntuhkan relasi laki-laki dan perempuan yang timpang karena kenyataan akan hal tersebut yang sudah berlangsung berabad tahun diabaikan oleh Marxisme. Perempuan dalam masyarakat Sosialis tetap mungkin disubordinasi oleh laki-laki, seperti juga pada masyarakat kapitalis, karena akar opresi terhadap perempuan lebih dari sekadar faktor ekonomi.

Berbeda dengan Engels yang melihat bahwa pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan seakan-akan seperti sesuatu yang "alamiah", Beauvoir melihat bahwa pembagian kerja secara seksual tersebut terbentuk dari proses kultural yang berlangsung terus menerus. Seperti dinyatakan oleh Beauvoir, adat

dan hukum mulai terbentuk ketika mulai ada sistem menetap. Pada tahap ini, perbedaan seksual diwujudkan dalam bentuk struktur kelompok. Akan tetapi, pada masyarakat agraris, perempuan seringkali ditempatkan pada suatu kehormatan yang luar biasa. Karena kehidupan primitif biasanya bersifat komunal, maka kepemilikan properti bersifat kolektif. Karena itu pula, properti ini mengharuskan pemiliknya beranak pinak, sehingga maternitas pun menjadi fungsi sakral. Akan tetapi kepemilikan tetap berada di tangan laki-laki.

Akan tetapi, meskipun perempuan pernah mendapatkan kedudukan yang dihormati, Beauvoir tidak percaya bahwa kaum perempuan pernah benar-benar berkuasa. Bagi Beauvoir, yang menolak tesis Engels, fakta bahwa pernah ada kehidupan berdasarkan matriarkal hanyalah mitos. Dengan berlandaskan pandangan *sosok yang lain*, sama saja tidak pernah terjadi hubungan yang timbal balik antara kedua jenis kelamin tersebut. Maka, Beauvoir percaya bahwa perempuan tidak pernah masuk dalam hubungan langsung dan merdeka dengan kaum laki-laki. "*Ikatan resiprokal yang berdasar pada perkawinan tidak ditetapkan antara laki-laki dan perempuan, namun antara laki-laki dan laki-laki dengan menggunakan perempuan, yang hanya menjadi penunjang peristiwa khusus tersebut*," demikian Beauvoir mengutip Levi-Strauss .

Karena itu, meskipun bisa saja dalam sistem matrilineal itu perempuan memiliki kedudukan yang tinggi, namun Beauvoir tidak begitu saja percaya bahwa sistem matriarkal pernah terjadi.

> Dalam praktiknya, kondisi aktual perempuan tidak terikat dengan jenis otoritas yang begini atau begitu. Bisa saja terjadi dalam sistem matrilineal ia memiliki posisi yang sangat tinggi; namun, kita harus tetap hati-hati untuk memperhatikan bahwa keberadaan seorang kepala suku perempuan atau ratu dalam sebuah kelompok masyarakat sama sekali tidak menandakan kaum perempuan sungguh-sungguh berkuasa. (hlm. 104)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Beauvoir tidak sepenuhnya percaya bahwa dalam sejarah manusia, perempuan pernah menempati kedudukan yang lebih tinggi daripada laki-laki.

2.3. Pandangan Para Pemikir yang Patriarkis

Tidak terlalu mudah untuk mengklasifikasikan para pemikir yang memiliki cara pandang patriarkis. Jika secara langsung menggunakan cara pandang feminisme, tentulah akan lebih gampang memasukkan hampir semua pemikir ke dalam kaca mata patriarkis, terutama jika kita lihat uraian sebelumnya bagaimana sistem patriaki itu lahir dalam kehidupan masyarakat.

Dalam hal ini, penulis tidak mau secara gegabah memberikan penilaian. Akan lebih mudah untuk memaparkan pemikiran-pemikiran yang memang cukup tegas memberikan penilaian yang negatif terhadap perempuan. Tetapi, kaum feminis memandang bahwa pandangan para pemikir yang terlihat general pun berpotensi menyimpan bias-bias patriarki.

2.3.1 Plato

Plato (427-347M) dilahirkan di Athena dalam kalangan bangsawan. Sejak masa mudanya ia mengagumi Sokrates dan sangat dipengaruhi olehnya.

Sebagaimana Sokrates yang selalu mengadakan percakapan dengan warga Athena, demikian pun Plato memilih bentuk-bentuk dialog untuk menuliskan pikiran-pikirannya.

Pemikiran yang sangat dikenal dari Plato adalah Dualisme. Menurut Plato, realitas seluruhnya seakan-akan terbagi atas dua "dunia": dunia yang hanya terbuka bagi rasio kita dan dunia yang hanya terbuka bagi pancaindra kita. Dunia pertama terdiri dari ide-ide dan dunia kedua adalah dunia jasmani (Bertens, 1995:13).

Menurut Plato, dunia ideal (yang terdiri dari Ide-ide) merupakan objek bagi rasio, sedangkan dunia jasmani hanya meniru dua ide dengan cara tidak sempurna. Itulah sebabnya Plato mengatakan bahwa filsuf sedapat mungkin melepaskan diri dari dunia jasmani agar sanggup memandang dunia ideal yang sempurna.

Begitu pula ketika memandang manusia, Plato membagi manusia ke dalam dua hal, yaitu tubuh dan jiwa, yang masing-masing memiliki kodrat yang berlainan. Dalam pandangannya tentang jiwa, Plato mengatakan bahwa sebelum dilahirkan dalam tubuh jasmani, jiwa sudah berada dan memandang Ide-ide. Setelah masuk ke dalam jasmani, jiwa terkungkung dalam tubuh dan senantiasa rindu akan pemandangan bahagia yang dinikmatinya sebelum lahir dalam tubuh. Tetapi dalam eksistensi jasmani sekarang, manusia sanggup pula memperoleh sedikit pengetahuan tentang Ide-ide. Dalam diri manusia masih ada

ingatan akan Ide-ide yang pernah dipandang dan ingatan itu dapat dihidupkan kembali sejauh manusia melepaskan diri dari dunia jasmani (Bertens, 1995:14).

Dari pandangannya di atas, dapat dilihat bagaimana Plato menempatkan Jiwa berada melampaui Tubuh. Begitu pula pembagian Plato mengenai dunia Ide dengan dunia Jasmani. Apabila disejajarkan, Jiwa memiliki tempat yang setara dengan Dunia Ide. Sedangkan Tubuh dan Dunia Jasmani beradi setingkat di bawahnya.

Penempatan yang tidak sejajar ini memperlihatkan kecenderungan Plato untuk mengagungkan rasio atas tubuh. Kecenderungan inilah yang diperkirakan memiliki tendensi khusus terhadap keberpihakan pada dunia patriarki. Pada perkembangan selanjutnya, nalar dibaca sebagai kekuatan laki-laki.

Dalam bukunya yang berjudul *Emile*, Jean-jacques Rousseau menggambarkan perkembangan rasionalitas sebagai tujuan pendidikan yang paling penting bagi laki-laki, tapi tidak bagi perempuan. Rousseau berkomitmen terhadap dimosfisme seksual, suatu pandangan yang berpendapat bahwa "laki-laki yang rasional" adalah pasangan yang tepat bagi "perempuan yang emosional", dan sebaliknya (Tong, 2004:19). Pandangan Rousseau di atas semakin menguatkan kedudukan rasio atas tubuh, seperti konsepsi yang dibentuk oleh Plato, dimana rasio dianggap sebagai representasi dari laki-laki sedangkan tubuh merupakan perwujudan dari identitas perempuan.

Meskipun pada beberapa hal, Plato memiliki catatan positif pada perempuan, terutama dalam usahanya mempertahankan kualitas perempuan agar sama dengan laki-laki, namun ada sisi ambiguitas pada diri Plato.

Seperti diungkapkan Susan B. Levin, pada awalnya Plato membedakan manusia bukan berdasarkan karakteristik biologis tetapi berdasarkan kualitas pemikiran orang yang dapat ia hubungkan dengan pemikiran atau jiwa dengan tubuh. Semua ini adalah dalam upayanya untuk menentukan siapa yang dapat ia sebut sebagai techne, yakni yang dapat memakai kognitifnya untuk mengidentifikasi mana yang riil (mempunyai ciri-ciri) atau eudaimon. Kemampuan techne ini tidak pernah ia bedakan berdasarkan ciri-ciri fisik/biologis dan mental. Ia pun tidak pernah mengatakan bahwa perempuan tidak dapat menjadi techne. Atas argumentasi ini, tidak mengherankan jika oleh beberapa kalangan, Plato dianggap sebagai feminis. Namun persoalannya jadi berbeda ketika ia masuk pada pembahasan Republic V. Di sini Plato menyatakan bahwa pada tingkat techne, kualitas seseorang ditentukan psuche (karakter alamiah). Sebagaimana dikutip Susan AB. Levins, ternyata menurut Plato, phusis seorang perempuan mengandung unsur-unsur negatif. Oleh sebab itu, tentunya seorang perempuan tidak layak menjalankan tugas-tugas penting (Arivia, 2003:29).

2.3.2 Aristoteles

Aristoteles berasal dari Stageira di daerah Thrae, di Yunani Utara. Ia belajar dalam akademia Plato di Athena dan tinggal di sana sampai Plato

meninggal. Dua tahun lamanya ia bertugas sebagai guru pribadi untuk Pangeran Alexander Agung. Tidak lama setelah Alexander Agung dilantik menjadi raja, Aristoteles kembali ke Athena dan membuka suatu sekolah yang dinamakan Lykeion (dilatinkan: Lyceum) (Bertens, 1995:14).

Aristoteles memiliki pandangan yang cenderung negatif terhadap perempuan. Seluruh asumsi filsafat politik Aristoteles adalah bahwa di dunia ini hanya terdapat satu macam kelas manusia, yaitu laki-laki bebas (free males) yang harus hidup secara penuh dan melihat yang lain-lainnya sebagai alat untuk mencapai tujuannya. Lebih jauh, Aristoteles secara konsisten melihat perempuan sebagai manusia yang cacat dan juga inferior. Ia percaya bahwa dalam konsepsi manusia, perempuan mensuplai "materi", yaitu cairan menstruasi dan laki-laki mensuplai "bentuk" dan "jiwa" melalui sperma. Dengan demikian, ia yakin bahwa laki-laki lebih superior karena memiliki "vital panas" (vital heat) karena spermanya yang mensuplai "bentuk" atau "jiwa" sehingga ia lebih unggul daripada perempuan yang hanya mensuplai "materi" (Arivia, 2003: 30).

Dalam bukunya "De Generatione Animalium", Aristoteles menjabarkan tentang politik dan negara serta penempatan perempuan di dalamnya. Aristotelses meyakini bahwa ada beberapa kelas dari manusia yang berada di luar aktivitas manusia. Mereka, misalnya, adalah budak dan perempuan. Budak baginya adalah semacam properti yang dapat dipakai dan kehidupan budak hanya dilihat sebagai alat untuk mencapai tujuan. Sama halnya seperti budak, kehidupan perempuan bersifat fungsional, yakni hanya digunakan untuk

mempunyai anak, dan seperti layaknya budak, ia berfungis untuk menyediakan segala keperluan hidup. Aristoteles mengatakan bahwa halini harus dipertahankan untuk negara (polis) agar laki-laki bebas serta dapat berkonsentrasi untuk kehidupan intelektual dan politiknya (Arivia, 2003:30-31).

2.3.3 Thomas Aquinas

Thomas Aquinas atau Thomas dari Aquino dilahirkan di Italia dan pada usia 18 atau 19 tahun ia masuk Ordo Dominikan. Sesudah studinya selesai, ia mulai mengajar di Paris (1252-1259). Kemudian satu kali lagi ia kembali ke Paris untuk memangku jabatan profesor teologi di universitas (tahun 1269-1272). Selain itu ia mengajar di beberapa tempat di Italia.

Banyak ahli sejarah filsafat sepakat dalam menyatakan bahwa filsafat Abad Pertengahan memuncak pada Thomas. Tetapi hal itu sekali-kali tidak berarti bahwa ia membatasi diri pada filsafat saja. Seperti halnya pada kebanyakan tokoh Abad Pertengahan yang dibicarakan di sini, maksudnya yang utama ia menciptakann suatu teologi. Tetapi Thomas mengakui otonomi filsafat dan dalam karya-karyanya (kebanyakan bersifat teologis) terdapat suatu sintesa filosofis yang mencolok. Tanpa ragu-ragu Thomas mendasarkan filsafatnya atas prinsip-prinsip Aristotelenisme (Bertens, 1995:35-36)

Dalam bukunya yang berjudul Summa Theologia (bukunya yang lebih kental doktrin-doktrin teologis), Aquinas menyinggung sikapnya terhadap perempuan dengan menggabungkan tradisi Kristiani dan Yunani. Dalam

pemikirannya, kelihatannya ia bersepakat dengan Aristoteles bahwa perempuan mempunyai kekurangan atau cacat dari laki-laki (*defect male*), tetapi ia juga setuju bahwa perempuan dalam pandangan Kristiani diciptakan oleh Tuhan. Oleh sebab itu, kekurangan yang terdapat di dalam diri perempuan bersifat alamiah.

Aquinas menganggap bahwa perempuan tidak diciptakan sebagai produksi pertama, tapi bergantung pada laki-laki dan bukan ciptaan yang langsung dari Tuhan. Kelihatannya pemikiran Aquinas sangat dipengaruhi oleh paham Kristiani Abad Pertengahan serta pengaruh kuat Aristoteles, terutama berkaitan dengan soal makhluk perempuan yang tidak sempurna (cacat) (Arivia, 2003:36).

2.3.4 Descartes

Rene Descartes sering juga disebut "bapak filsafat modern". Di dilahirkan di Perancis (1596-1650) dan belajar filsafat pada Kolese yang dipimpin Pater-pater Yessuit di desa La Fleche (Bertens, 1995:45).

Keraguan Cartesian dimulai oleh Descartes yang mengantarnya pada penemuan Cogito Ergo Sum "Saya berpikir maka saya ada". Dari penemuan ini, Descartes kemudian menemukan bahwa manusia adalah makhluk dualis yang terdiri dari pemikiran-pemikiran spiritual dan tubuh-tubuh material. Tubuh menurut Descartes adalah layaknya sebuah mesin sedang pemikiran bersifat

imortal. Pada akhirnya, yang hendak dicapai adalah semacam kepastian pengetahuan. Pembuktian ini menyumbangkan pemikiran yang luar biasa dalam filsafat, yakni bahwa pengetahuan hanya dapat dicapai lewat akal dan pengetahuan empiris merupakan pengetahuan yang sekunder. Perdebatan ini tentunya berjalan terus hingga ratusan tahun kemudian (Arivia, 2003:38).

Filsafat Descartes mempunyai pengaruh yang besar terhadap konsep perempuan pada zaman modern. Descartes sebagai "bapak" dari filsafat Modern memang berhasil membawa filsafat keluar dari tembok paradigma Abad Pertengahan ke tembok skolastik. Descartes menawarkan sebuah fondasi yang didasarkan pada rasio, mengubah pandangan teologgi pada kebebasan manusia untuk bertindak dan bertanggung jawab secara moral serta pada pasangan ilmiahnya yang compatible dengan Tuhan. Pandangannya mengenai substansi *mind* dan *matter* telah membuka jendela dunia pada perbedaan ilmu pengetahuan dan teologi serta segala "rekonsiliasinya". Akan tetapi, dualisme ini yang juga membawa asosiasi dan oposisi yang tajam dalam perbedaan seksual (Arivia, 2003:40).

Pandangan dikotomik - dimana perempuan dihubungkan dengan alam sedangkan laki-laki diasosiasikan sebagai manusia – membawa hubungan laki-laki dan perempuan sebagai subjek-objek. Laki-laki sebagai subjek yang itu berarti menguasai dan perempuan sebagai objek yang dikuasai.

2.3. 5 Sigmund Freud

Posisi Sigmund Freud sangat ambigu dalam kajian-kajian perempuan, terutama dalam hubungannya dengan feminisme. Di sisi lain, pemikirannya tentang seksualitas membuka telah membuka jalan bagi feminis dalam membongkar lebih dalam hubungan laki-laki dan perempuan terutama dalam kaitannya dengan seks dan seksualitas. Namun, di sisi lain, Freud dianggap melanggengkan pemikiran patriarkis yang menempatkan posisi laki-laki lebih segala-galanya dibandingkan dengan perempuan.

Freud lahir dalam sebuah keluarga Yahudi pada tahun 1856 di Freiburg. Pada tahun 1881 ia mendapatkan gelar dokternya dari Universitas Wina, dan pada tahun 1885 memenangkan beasiswa untuk melanjutkan studinya di Paris. Di sana ia belajar di bawah pengawasan Jean Martin Charcot yang membukakannya jalan untuk belajar tentang sakit jiwa secara serius (Lechte, 2001:44-45).

Teori Freud tentang posisi laki-laki dan perempuan berpusat pada perhatian adanya kecemburuan perempuan terhadap penis laki-laki (penis envy). Ia mengatakan, pada saat perkembangan tahap falik berlangsung, anak perempuan segera mengalihkan perhatiannya dari klitorisnya ketika ia sadar bahwa alat kelamin laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan. Pada saat itu, ia beralih dari pengidolaan ibu ke pengidolaan ayah. Di sini terjadi apa yang disebut Oedipus Complex, ketergantungan pada ayahnya. Menurut doktrin psikoanalisis, bahwa laki-laki mempunyai penis dan perempuan tidak mempunyai penis, mempengaruhi cara laki-laki dan perempuan meneruskan penyelesaian

kompleks pada tahapan falik. Freud mengajarkan bahwa perjalanan anak perempuan melalui Oedipus dan katrasi, menciderai perempuan dangn beberapa sifat gender yang tidak disukai, bersamaan dengan perkembangannya menjadi perempuan dewasa (Tong, 2004:190). Semua penjelasan ini, menurut Freud, memberikan pemahaman baru mengapa perempuan adalah makhluk inferior karena ia sebenarnya ada makhluk yang terkatrasi (Arivia, 2003:58).

Pada titik inilah Freud banyak mendapatkan kritik, terutama dari kalangan feminis. Dalam pandangan kaum feminis, alih-alih memberikan sebuah pemahaman baru, Freud dianggap malah melanggengkan ketimpangan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Penjelasan Freud di atas sama saja memberikan jalan bagi laki-laki untuk mensubirdinasi perempuan.

Beberapa feminis angkat bicara mengenai teori Freud ini. Mereka berargumentasi bahwa posisi serta ketidakberdayaan sosial perempuan terhadap laki-laki kecil hubungannya dengan biologi perempuan, dan sangat berhubungan dengan konstruksi sosial atas femininitas (Tong, 2004:196).

2.4 Konsep Dikotomik Laki-laki/ Perempuan

Apa yang menjadikan perempuan selalu dalam posisi yang subordinat? Jawabannya adalah konsep dikotomik. Konsep dikotomik atau oposisi biner selalu mengkontraskan dua hal yang berbeda. Seperti contoh baik/buruk, hitam/putih, tua/muda, cantik/buruk, maskulin/feminin, laki-laki/perempuan, dan sebagainya.

Letak persoalannya adalah bahwa konsep dikotomik itu diyakini sebagai suatu keadaan yang alamiah; sesuatu yang "given". Adanya buruk karena ada baik. Begitu juga sebaliknya. Metafisika hadir di sini. Ketika konsep dikotomik diyakini sebagai suatu "given", maka keberadaannya bersifat tetap.

Gadis Arivia dalam tulisannya berjudul "Berterimakasihlah Kepada Para feminis!" (2005) dengan tegas menyatakan bahwa perbedaan tersebut merupakan hasil dari proses–proses sosial, bukan sesuatu yang "terberi". Celakanya, konsep perbedaan yang merupakan hasil konstruksi sosial ini ternyata melahirkan sistem ketidakadilan yang akut. Dalam sistem dikotomik, selalu ada dominasi. Dan dominasi pada akhirnya akan menimbulkan penindasan.

Begitu pula dalam hubungannya antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki yang diuntungkan dengan sistem patriarki akan mendapatkan posisi yang lebih menguntungkan. Studi yang dilakukan Gadis Arivia terhadap realitas sosial politik menunjukkan bahwa laki-laki selalu diuntungkan dalam hubungannya dengan laki-laki. Dalam realitas politik Indonesia, terlihat bagaimana secara kuantitas laki-laki lebih banyak yang menempati posisi-posisi strategis, baik di lembaga eksekutif, yudikatif, maupun legislatif. Apakah ini berangkat dari konsep yang sudah mengakar mendaging dalam sistem patriarki bahwa perempuan lebih lemah daripada laki-laki sehingga jabatan-jabatan publik lebih tepat jika diberikan pada kaum laki-laki?

Bentuk dominasi terlihat juga bagaimana suara laki-laki lebih didengarkan daripada suara perempuan. Banyak kasus perkosaan, seperti yang dikutip Arivia

dari Lori Heise (2006: 178-195), yang menempatkan perempuan dalam posisi yang salah karena dianggap sebagai "kegenitan" sementara pemerkosa dianggap sebagai "kenakalan biasa". Karena posisi yang tidak menguntungkan bagi perempuan, banyak kasus perkosaan yang tidak dilaporkan. Di Afrika Selatan, misalnya, hanya satu dari 20 perkosaan yang dilaporkan. Terlihat di sini bagaimana laki-laki selalu diuntungkan dalam relasinya dengan perempuan, bahkan meskipun relasi tersebut bersifat penindasan terhadap yang lain.

Pandangan dikotomik yang bias diskriminasi ini mewarnai seluruh dimensi kehidupan manusia. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Arivia, mengutip dari Alison Jagger, diskriminasi yang berdasarkan jender merupakan bentuk diskriminasi paling terdalam, luas, dan komprehensif. Diskriminasi terhadap perempuan tersebut diuraikannya secara tegas sebagai berikut:

1. bahwa perempuan secara historis merupakan kelompok yang tertindas.
2. bahwa ketertindasan perempuan sangat meluas hampir di seluruh masyarakat mana pun.
3. bahwa ketertindasan perempuan merupkan bentuk yang paling dalam dan ketertindasan yang paling sulit untuk dihapus dan tidak dapat dihilangkan dengan perubahan-perubahan sosial seperti penghapusan kelas masyarakat.
4. bahwa penindasan terhadap perempuan menyebabkan kesengsaraan yang amat sangat terhadap korbannya, baik secara kualitatif maupun

kuantitatif, walaupun kesengsaraan tersebut tidak tampak karena adanya ketertutupan, baik yang dilakukan dilakukan oleh pihak penindas maupun pihak tertindas.

5. bahwa pemahaman penindasan terhadap perempuan pada dasarnya memberikan model konseptual untuk mengerti bentuk-bentuk lain penindasan.

Sementara itu, Aafke Komter mencatat setidaknya ada tujuh bentuk ketidaksetaraan dalam relasi antarseks:

1. ketidaksetaraan dalam sumber daya-sumber daya sosial, posisi sosial, politik, dan penerimaan budaya.
2. ketidaksetaraan dalam kesempatan memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang tersedia.
3. ketidaksetaraan dalam pembagian hak dan kewajiban.
4. ketidaksetaraan baik eksplisit maupun implisit dalam pengambilan keputusan yang menentukan perbedaan pelaksanaan (dalam hukum, pasar kerja, praktik pendidikan, dan sebagainya).
5. ketidaksetaraan dalam representasi budaya; pendevaluasian sebagai kelompok bawah, stereotip, pelekatan, dengan kodrat, anggapan lemah, dan keterikatan biologis.
6. ketidaksetaraan dalam implikasi psikologis; inferioritas dan superioritas.

7. tendensi sosiokultural untuk meminimalisasi atau menolak ketidaksetaraan kekuasaan; konflik dianggap sebagai konsensus dan ketimpangan kekuasaan dianggap normal. (Hidayat, 2004: 228-229).

Konsep dikotomik ini bisa sangat jelas kita temukan dalam ranah filsafat, seperti pada Plato yang membagi tubuh dan jiwa – di mana jiwa mengatasi tubuh -, atau Descartes yang membagi *mind* dan *matter*. Dalam setiap pembagian atau pengkategorian itu, selalu ada yang diposisikan lebih tinggi dibandingkan yang lain. Posisi yang lebih tinggi biasanya akan mendominasi yang lainnya. Begitu pun pada hubungan laki-laki dan perempuan. Laki-laki yang diuntungkan oleh sistem patriarki memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, bahkan dalam kasus yang lebih umum, laki-laki mendominasi dan menghegemoni perempuan.

Studi kasus yang dilakukan oleh seorang peneliti bernama Pamela Fishman, seperti yang dikutip David Graddol (2003) memperlihatkan bagaimana dalam dialog sehari-hari, laki-laki jarang sekali merespon percakapan yang dimulai oleh perempuan, sebaliknya perempuan cenderung akan merespon pembicaraan yang dimulai oleh laki-laki. Penelitian yang dilakukan terhadap pasangan suami-istri di Amerika Serikat ini memberikan kesimpulan bahwa nyaris semua topik laki-laki diikuti oleh perempuan (28 dari 29 topik), sementara hanya 17 dari 47 topik yang disodorkan perempuan yang dianggap berhasil. Penelitian

ini semakin menguatkan bahwa bahkan dalam ruang percakapan pun dominasi laki-laki atas perempuan sangat besar.

Konsepsi dikotomik yang "*given*" inilah yang memurukkan perempuan dalam ketidakberdayaan sosial. Sebagian perempuan menganggap bahwa tugas perempuan mengikuti apa yang sudah digariskan oleh takdirnya: menjadi pelengkap laki-laki. Seperti dinyatakan Tong, semakin baik seorang mengurus suaminya, semakin tinggi pula ia menganggap dirinya sebagai pilar, yang tanpa pilar itu, suaminya tidak akan berdaya (2004: 242).

Tentang kodrat perempuan sebagai pelengkap ini dinyatakan pula Beauvoir, yang melakukan analisis terhadap lima karya sastra pengarang laki-laki. Dalam simpulannya, Beauvoir mengatakan bahwa perempuan yang dianggap ideal oleh sistem patriarki, dan otomatis perempuan yang dipuja laki-laki, adalah perempuan yang percaya bahwa adalah tugas mereka untuk mengorbankan diri agar menyelamatkan laki-laki (Tong, 2004: 267). Hal itu semakin terang dengan femininitas yang harus dimiliki oleh perempuan sebagai kodratnya. Maskulinitas dan femininitas diakui sebagai sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan sebagai sistem seks/gender, di mana sifat tersebut merupakan sifat yang "terberi".

Gayle Rubin memberikan penjelasan yang cukup komprehensif mengenai pembagian sifat maskulin dan feminin ini. Menurut Rubin, sistem seks/gender adalah suatu rangkaian pengaturan yang digunakan oleh masyarakat untuk mentrasformasi seksualitas biologi menjadi produk kegiatan manusia. Jadi,

misalnya masyarakat patriarki menggunakan fakta tertentu mengenai fisiologi manusia (kromosom, anatomi, hormon), sebagai dasar untuk membangun serangkaian identitas dan perilaku "maskulin" dan "feminin" yang berlaku untuk memberdayakan laki-laki dan melemahkan perempuan. Dalam proses mencapai tugas biologis ini, masyarakat patriarki berhasil meyakinkan dirinya sendiri bahwa konstruksi budayanya adalah "alamiah" dan karena itu "normalitas" seseorang bergantung pada kemampuanya, untuk menunjukkan identitas dan perilaku gender, yang secara kultural dihubungkan kepada jenis kelamin biologis seseorang (Tong, 2004: 72). Dalam bukunya *Sexual Politics* (1970), Kate Millet berpendapat bahwa seks adalah politik, terutama karena hubungan laki-laki dan perempuan merupakan paradigma dari semua kekuasaan (Tong, 2004: 73). Pendapat Millet ini untuk membalik bahwa sifat-sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan adalah alamiah, melainkan sangat mencerminkan kekuasaan patriarki. Konsep dikotomik feminin dan maskulin ini tidak hanya dalam hubungannya dengan seks, tetapi juga menjalar ke dalam ilmu pengetahuan. Shulamith Firestone dalam bukunya *Dialectic of Sex* meyakini bahwa kebudayaan kita mengaosiasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan laki-laki, sedangkan kesenian dengan perempuan (Tong, 2004: 78).

2.5 Konsep *The Other*

Dalam kaitannya dengan sistem patriarki, feminismelah tampaknya yang paling berkepentingan. Hal ini sangat wajar karena sistem patriarki dianggap

sebagai sistem yang telah meminggirkan perempuan dari dunia, yang menjadikannya sebagai makhluk kelas dua setelah laki-laki. Sementara feminisme merupakan gerakan perempuan yang berusaha mengembalikan perempuan ke dalam kedudukannya sebagai manusia, yang itu berarti memiliki hak yang sama dengan laki-laki.

Salah satu tokoh feminis yang mempunyai kontribusi besar bagi pembongkaran terhadap konsep patriarki atas diri perempuan adalah Simone de Beauvoir. Terlepas dari posisinya yang bersebrangan dengan pandangan beberapa tokoh feminis yang lain, terutama dalam hubungannya dengan tubuh, Beauvoir memiliki kontribusi yang besar dalam membuka selubung patriarki yang membuat laki-laki mengobjektivikasi perempuan.

Pemikiran Beauvoir tentang konsep *the Other* (liyan) telah memberikan kontribusi yang besar bagi kritik terhadap sistem patriarki. Pandangan Engels dan Freud dianggap Beauvoir tidak memberikan pengaruh signifikan bagi posisi perempuan. Alih-alih memberikan pencerahan bagi posisi perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki, pandangan kedua pemikir tersebut malah semakin "mengajekkan" pandangan bahwa perempuan memang berada di bawah laki-laki.

Bagi Beauvoir, jika bukan karena kesadaran, proses opresi terhadap perempuan tidak akan mungkin terjadi. Di sinilah Beauvoir mulai melihat faktor kesadaran sebagai faktor penting bagi kekeluasaan sistem patriarki – dalam bahasa Lacan "*The Law of The Father*" - dalam mengobjketivikasi perempuan.

Mengacu pada konsep Ada pada dirinya, Ada untuk dirinya, serta Ada untuk yang lain yang diperkenalkan Jean Paul Sartre, Beauvoir mulai menyusun konsep tentang *the other.* Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai "laki-laki" sang Diri, sedangkan "perempuan" sang Liyan. Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya (Tong, 2004: 262) Bagaimana perempuan ditempatkan sebagai Liyan itu muncul, Beauvoir menyatakan, begitu laki-laki menyatakan dirinya "sebagai Subjek dan Ada yang bebas, gagasan Liyan pun muncul". Perempuan menjadi segala sesuatu yang bukan laki-laki, suatu kekuatan asing lebih baik dikontrol laki-laki karena kalau tidak, perempuan akan menjadi Diri dan laki-laki menjadi Liyan (Tong, 2004: 266).

Seiring dengan gagasan tentang Liyan muncul, seiring itu pula laki-laki menciptakan mitos agar perempuan tetap berada nyaman di dalam posisi Liyan. Secara ringkas, perempuan yang ideal, perempuan yang dipuja laki-laki, adalah perempuan yang percaya bahwa tugas mereka untuk mengorbankan diri agar menyelamatkan laki-laki (Tong, 2004: 267)

Pelembagaan keliyanan yang paling efektif, menurut Beauvoir, adalah lewat lembaga perkawinan dan motherhood. Dalam pengamatan Beauvoir, peran sebagai istri membatasi kebebasan perempuan. Perkawinan mentransformasi perasaan yang tadinya dimiliki, yang diberikan secara tulus, menjadi kewajiban dan hak yang diperoleh dengan cara yang menyakitkan.

Perkawinan menawarkan perempuan kenyamanan, ketenangan dan keamanan, tetapi perkawinan juga merampok perempuan atas kesempatan untuk menjadi hebat. Sebagai imbalan atas kebebasannya, perempuan diberikan "kebahagiaan". Perlahan, perempuan belajar untuk menerima kurang dari yang sesungguhnya berhak diperolehnya. Dalam kaitannya dengan *motherhood*, Beauvoir menekankan bahwa kehamilan mengalienasi perempuan dari dirinya sendiri, dan hal itu menyulitkan perempuan dalam menentukan arah takdirnya sendiri tanpa terganggu. Sama seperti ketika perempuan telah memiliki anak. Ia semakin terkungkung kebebasannya oleh tuntutan sang anak (Tong, 2004: 269-270).

Lucie Irigaray melihat secara kritis bahwa sebenarnya tidak ada yang lepas dari sistem patriarki. Bahkan, ilmu pengetahuan yang yang bersifat netral pun sebenarnya berjenis kelamin laki-laki. Lebih jauh lagi, Irigaray mengkritik terhadap sikap-sikap yang tampaknya bersifat egaliter, namun sebenarnya juga mengarah pada satu sikap tertentu, yaitu kuasa patriarki. Karena sebenarnya sudah ada anggapan bahwa wanita itu berada pada posisi yang lebih lemah daripada laki-laki karena mereka memiliki "kekurangan sesuatu". Di sini Lucie mencoba mengkritisi teori kastrasi Freud. Irigaray mencurigai bahwa kecemburuan terhadap penis (penis envy) menempatkan penis sebagai organ yang nilainya disadari. Pada titik ini terdapat anggapan bahwa perempuan sebagai "yang lain" karena perempuan tidak memiliki yang laki-laki miliki atau laki-laki yang terkastrasi.

Pada titik inilah, menurut Irigaray, posisi perempuan begitu menyakitkan dan paradoks (Lechte, 2003: 249). Untuk berbicara, mereka harus berbicara seperti pria. Untuk bisa memahami seksualitas, mereka harus membandingkannya dengan versi pria. Perempuan dapat berada dengan cara mengikuti sistem "laki-laki". Tapi dengan cara itu, sama saja perempuan mendapatkan identitas yang bukan identitas dirinya sendiri (Lechte, 2003: 250)

Maka wajar jika Cixous menganjurkan perempuan untuk menggunakan bahasa sendiri sebagai cara memunculkan identitas sendiri dan terbebas dari kuasa patriarki. Karena dengan masih menggunakan bahasa yang lama sebagai alat kritik, sama saja memerangkap perempuan dalam sistem patriarki.

Dengan mengaplikasikan gagasan Derrida mengenai konsep *difference* dalam tulisan, ia mengkontraskan tulisan feminin (le'ecriture feminine) dan tulisan maskulin (litterature). Dipandang secara psikoanalisis, tulisan maskulin berakar dari organ genital dan ekonomi libinal laki-laki, yang diberi nama emblem sebagai fallus. Cixous berkeberatan dengan tulisan dan pemikiran maskulin karena keduanya dibentuk dalam oposisi biner. Laki-laki telah membagi realitas dengan konsep yang berpasangan dan istilah dalam pasangan yang berlawanan, yang salah satunya selalu diuntungkan dibandingkan yang lain. Lebih jauh lagi, istilah laki-laki-perempuan menunjukkan istilah kedua mengacu atau menyimpang dari istilah yang pertama. Laki-laki adalah Diri, perempuan adalah Liyan. Karena itu, perempuan ada dalam dunia laki-laki dengan istilah laki-laki (Tong, 2003: 291-292).

Oleh sebab itulah, Cixous menantang perempuan untuk menulis diri keluar dari dunia yang dikonstruksi laki-laki untuk perempuan. Ia mendorong perempuan untuk memindahkan posisi dirinya – yang tidak dapat dipikirkan dan tidak terpikirkan – ke dalam kata-kata. Jenis tulisan yang diidentifikasi Cixous sebagai hak milik perempuan – penandaan, coretan, kotretan, catatan – mengkonotasi gerakan yang mengingatkan kepada sungai Heraclitus yang terus menerus berubah (Tong, 2004: 292-293)

Bagi Beauvoir sendiri, ada empat strategi yang bisa dilakukan perempuan untuk menghentikan kondisinya sebagai liyan. Pertama, perempuan dapat bekerja. Dengan bekerja diluar rumah, perempuan dapat merebut kembali transendensinya. Perempuan akan secara konkret menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseoarang yang secara aktif menentukan arah nasibnya. Kedua, perempuan dapat menjadi seorang intelektualm anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi masyarakat. Beauvoir meyakini bahwa salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi. Yang terakhir, menolak menginternalisasi keliyanannya (Tong, 2004: 274-275).

2.6 Genealogi Feminisme

Tong (2004) membagi feminisme dalam beberapa paham, yakni feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan gender, feminisme eksistensialis, feminisme posmodern, feminisme multikultural dan global, dan ekofeminisme. Sementara itu, pemetaan lain mengenai feminisme disusun dalam empat kelompok besar, yaitu liberalisme, Marxisme, radikal, dan sosialisme. Di luar itu, kelompok-kelompok feminisme baru juga muncul dalam ekofeminisme dan black feminist (Hidayat, 2004:97).

Pembagian lain juga dikenal melalui pendekatan diakronis, yaitu dengan mengikuti sejarah perkembangan pemikiran manusia. Arivia (2003) membaginya ke dalam tiga gelombang besar pemikiran, yaitu feminisme gelombang pertama yang diwakili dengan feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme libertarian dan radikal kultural, feminisme marxis dan sosialis, gelombang kedua feminisme diwakili oleh feminisme eksisitensialis, sedangkan gelombang ketiga diwakili oleh feminisme posmodern, feminisme multikultural dan global, dan ekofeminisme.

2.6.1 Feminisme Gelombang Pertama

Feminisme awal yang dimulai sejak tahun 1800-an merupakan representasi gelombang feminisme pertama. Feminisme awal dimulai dengan pergerakan-pergerakan feminisme yang berkaitan dengan terjadinya Revolusi Perancis (1789) (Arivia, 2003:84-84).

Paham feminis liberal lahir ketika posisi sosial dan ekonomi perempuan sedang menurun. Hingga abad ke-18, pekerjaan produktif telah dilakukan di dan sekitar rumah, baik oleh perempuan maupun laki-laki. Tetapi kemudian kekuatan kapitalisme industri mulai menarik tenaga kerja keluar rumah, dan kemudian memasuki ruang kerja publik. Mula-mula proses industrialisasi ini bergerak perlahan dan tidak teratur, dan meninggalkan dampaknya yang paling besar pada perempuan borjuis yang sudah menikah. Perempuan dalam kelompok ini adalah yang pertama-tama merasakan tinggal di rumah dan tidak mempunyai pekerjaan produktif yang harus dilakukan (Tong, 2004:18).

Karena ruang gerak perempuan terbatas, hal itu membuat perempuan tidak dapat mengeksplorasi kemampuannya. Perempuan lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah, mengurus suami dan anak-anak. Pendidikan yang didapatkan oleh perempuan semuanya berhubungan dengan posisinya sebagai istri yang mendukung suami. Karena status sosial dan status ekonomi telah disediakan dengan baik oleh suaminya, perempuan tidak memiliki akses untuk bekerja secara produktif di luar rumah. Kapitalisme industri membuat siklus kehidupan pada masyarakat kelas menengah berubah. Terutama sekali, dampak yang paling berat dirasakan oleh perempuan.

Karena kondisi tersebut, feminis liberal menuntut kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Mary Wollstonecraft menawarkan pada perempuan bahwa kekuatan pikiran dan tubuh merupakan hal yang terpenting dan bukan menjadi budak bagi suami dan anak-anaknya. Apa yang diinginkan oleh Wollstonecraft

adalah selayaknya perempuan harus menjadi dirinya sendiri atau menjadi seseorang (Arivia, 2003:92). Karena itu, Wollstonecraft mengatakan bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang memperkuat nalar, seperti laki-laki. Menurutnya, dengan mendapatkan pendidikan yang memungkinkan orang untuk mengembangkan kapasitas rasional dan moral, potensinya menjadi manusia menjadi lengkap (Tong, 2004:20), sehingga perempuan tidak lagi menjadi hanya sekadar alat (Tong, 2004:22).

Keinginan untuk mempelajari hal-hal di luar seputar rumah tangga tampak seperti apa yang dilakukan oleh Nyai Ontosoroh, tokoh perempuan dalam *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Bagi Nyai Ontosoroh, proses belajar tidak berhenti pada pelajaran keterampilan dasar yang dibutuhkannya untuk melakukan "pekerjaan perempuan" di dalam rumah dan untuk berkomunikasi dengan temannya. Jauh lebih banyak yang diajarkan Tuan Mellema padanya: dari membaca dan menulis, berbahasa Belanda, sampai pada mengurus perusahaan (Bandel,2006:36).

Setelah Mary Wollstonecraft, beberapa pemikir perempuan lain mencoba menawarkan resep yang lebih berkembang. Jika Wollstonecraft menawarkan solusi bagi perempuan dengan cara mendapatkan hak pendidikan yang setara dengan laki-laki, maka John Stuart Mill dan Harriet Taylor juga menawarkan jawaban bagi perempuan dengan cara mendapatkan hak politik dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Dengan memiliki hak pilih, berarti perempuan tidak saja berada dalam posisi untuk mengekspresikan pandangan politik seseorang,

tetapi juga untuk mengganti sistem, struktur, dan sikap yang memberikan kontribusi terhadap opresi orang lain, atau opresi terhadap diri kita sendiri.

Pada waktu itu, memang perempuan tidak memiliki hak pilih seperti laki-laki. Karena itu, perjuangan yang paling mendasar bagi perempuan adalah memiliki hak pilih. Dengan cara itu, menurut Mill dan Taylor, kesetaraan seksual dan keadilan gender dapat terjadi.

Jika dilihat dari realitas yang ada, feminisme gelombang pertama – yang dalam hal ini diwakili oleh feminis liberal - lebih menekankan kesetaraan pada ruang publik karena pada masa itu perempuan tidak mendapatkan hak yang sama. Pesatnya pertumbuhan kelas menengah menjadikan perempuan sebagai orang yang "dirumahkan". Ini disebabkan karena ruang bergerak bagi perempuan menjadi lebih sempit sejak ruang publik diklaim sebagai milik perempuan, sementara perempuan lebih bertanggung jawab pada urusan rumah tangga. feminisme liberal memberikan solusi dengan menjadikan hak-hak perempuan sama dengan laki-laki dibidang hukum, sosial, dan ekonomi. Intinya, bagi mereka, kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan menjadi pemecah masalah ketimpangan posisi antara laki-laki dan perempuan.

Pemikir seperti John Stuart Mill dan Harriet Taylor menekankan pentingnya mengekspresikan dirinya sesuai dengan keinginannya (Arivia, 2003:92). Bentuk ekspresi yang paling revolusioner bagi perempuan, menurut John Stuart Mill dan Harriet Taylor, adalah perempuan mempunyai hak pilih. Dengan cara itu, perempuan dapat mencapai kesetaraan dengan laki-laki.

Jika feminis liberal berfokus pada kepemilikan hak-hak sipil bagi perempuan, feminis radikal berjuang lebih jauh lagi. Yang menjadi fokus perhatian feminis radikal adalah sistem seks/gender yang mereka identifikasi sebagai penyebab utama opresi terhadap perempuan. Kaum feminis radikal tampaknya lebih mencurigai pada pemisahan ranah publik dan ranah privat yang menjadikan perempuan dalam posisi yang terus tertindas. Bagi feminis radikal, pemisahan ini mengandung pengertian bahwa ranah privat lebih rendah tingkatannya daripada ranah publik, di mana justru ranah tersebut didiami oleh perempuan. inilah yang kemudian menjadikan perempuan akan selalu dalam posisi tertindas.

Mengenai posisi perempuan yang begitu tertindas, Alison Jaggar mengatakan bahwa bentuk ketertindasan pada perempuan adalah bentuk ketertindasan yang paling sulit untuk dihapus dan tidak dapat dihilangkan dengan perubahan-perubahan sosial seperti penghapusan kelas masyarakat tertentu (Arivia, 2003:100). Yang menjadi penekanan oleh feminis radikal adalah bahwa penindasan semuanya berawal melalui dominasi atas seksualitas perempuan yang ditemui di ranah privat.

Berpijak dari hal di atas, titik awal perjuangan feminis radikal adalah melakukan proses penyadaran terhadap perempuan atas kepemilikan tubuhnya. Paham ini menilai, kebanyakan perempuan tidak menyadari akan hal itu dan merasa “asing” dengan tubuhnya sendiri.

Analisis feminis radikal tentang penindasan terhadap perempuan terjadi melalui kekuasaan seksualitas laki-laki yang dibarengi dengan upaya laki-laki mengontrol tubuh perempuan. Karena itu, kalangan feminis radikal telah mendefinisikan seksualitas sebagai sesuatu yang politis (Arivia, 2003:105). Bagi mereka, penguasaan terhadap perempuan tidak hanya dilakukan dengan tindakan kekerasan seperti perkosaan, kekerasan domestik, pornografi, maupun pelecehan seksual, tetapi juga tampak dari praktik ekonomi seperti perdagangan internasional perempuan, pemaksaan prostitusi, turisme seks, bahkan sampai pada kepentingan teknologi reproduktif dengan alasan kemajuan teknologi kesehatan.

Tampaklah di sini terdapat hierarki yang begitu tegas di mana laki-laki menguasai perempuan. Ada konstruksi sosial dari kekuasaan laki-laki yang didefinisikan oleh laki-laki, dipaksakan kepada perempuan dan pemaksaannya diformulasikan secara gender (Arivia, 2003:106). Bagi feminis radikal, pemahaman dominasi seksual itu tersebut dilihat sebagai suatu yang penting, fundamental, dan definitif (Arivia, 2003:106) karena dengan cara itulah perempuan dapat melihat sejauh mana dominasi laki-laki atas perempuan.

Meskipun demikian, tidaklah mudah untuk melawan ideologi patriarki, demikian kata Millet. Millet (Arivia, 2003:106) mengatakan bahwa kemungkinan pertama resistensi yang bisa dilakukan adalah dengan menolak kefemininannya, sedangkan yang kedua adalah bertingkah laku “feminin”. Dua-duanya dalam posisi yang sulit. Kemungkinan pertama akan membuat perempuan mengalami

penolakan dari laki-laki. Kemungkinan kedua akan melanggengkan dominasi laki-laki atas perempuan. Meskipun demikian, Millet berkeyakinan bahwa sistem gender/seks yang merupakan akar penindasan terhadap perempuan ini dapat dihancurkan dengan menciptakan masyarakat baru di mana perempuan dan laki-laki berada dalam posisi setara dalam setiap eksistensinya. Caranya adalah dengan adanya pemahaman androgini di dalamnya.

2.6.2 Feminisme Gelombang Kedua

Terjadi perkembangan pemikiran dan aktivitas para feminis dalam mempersoalkan perempuan. Jika pada gelombang pertama tahap awal, kaum feminis melihat persoalan perempuan lebih pada hak-hak mereka sebagai warga sipil yang tidak setara dengan laki-laki di ruang publik sebagai akibat dari industrialisasi di mana perempuan menjadi "dirumahkan", pada feminisme gelombang kedua, persoalan yang diangkat lebih bersifat reflektif dan konseptual.

Pada gelombang kedua, pemikiran feminisme mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam terhadap identitas perempuan itu sendiri. Di sini teori identitas mulai dijadikan pembahasan. Hal ini menjadi penting untuk menunjukkan mengapa posisi perempuan selalu tertindas di dalam masyarakat.

Gelombang kedua teori feminisme memberikan penjelasan umum tentang konsep fundamental penindasan terhadap perempuan. pada tahap teori

ini, pembahasan difokuskan pada "perbedaan" yang diciptakan antara perempuan dan laki-laki yang terjadi secara mengakar dan dianggap sebagai sesuatu yang bersifat kodrati. Perspektif pada gelombang kedua kemudian melahirkan "perempuan dan laki-laki sama" atau setara. Perspektif ini ingin mendorong masyarakat untuk menerima perempuan dalam posisi yang sama dengan laki-laki. Namun di sisi lain, muncul pula konsep perbedaan, di mana pada teori ini dinyatakan bahwa perempuan memiliki karakteristik yang unik yang berbeda dengan laki-laki. Akan tetapi, dengan karakteristik yang unik tersebut, tidak berarti perempuan lebih inferior daripada laki-laki (Arivia, 2003:148). Dari sini pula lahir penolakan terhadap konsep oposisi biner yang menjadi pandangan dunia patriarki, seperti yang dinyatakan oleh Simone Beauvoir. Dalam *The Second Sex*, Beauvoir mengkritik kecenderungan cara pandang laki-laki untuk menjadikan dirinya sebagai subjek pada akhirnya membuat laki-laki menempatkan perempuan sebagai objek atau "yang lain" (*the other*).

Untuk memberikan pandangan bahwa perempuan berbeda dengan laki-laki, beberapa pemikir feminis menggunakan cara pandang psikoanalisis dan gender. Mereka termasuk yang percaya bahwa perlu dibuat penjelasan fundamental atas cara bertindak perempuan berakar dari psike perempuan, terutama dalam cara pikir perempuan. Dalam kelompok pemikiran ini dapat disebutkan feminis seperti Dorothy Dinnerstein, Nancy Chodorov, Juliet Mitchel, Carol Gilligan, dan Nel Noddings.

Berdasarkan konsep Freud, seperti tahapan Oedipal dan kompleks Oedipus, mereka mengklaim bahwa ketidaksetaraan gender berakar dari rangkaian pengalaman pada masa kanak-kanak awal mereka, yang mengakibatkan bukan saja cara laki-laki memandang dirinya sebagai maskulin dan perempuan memandang dirinya sebagai feminin, melainkan juga cara masyarakat memandang bahwa maskulinitas adalah lebih baik dari femininitas. Berhipotesis bahwa dalam masyarakat nonpatriarkal, maskulinitas dan femininitas akan dikonstruksi secara berbeda dan dihargai secara setara, feminis psikoanalisis merekomendasikan bahwa kita harus bergerak maju menuju masyarakat androgini, yang di dalam masyarakat ini manusia yang seutuhnya merupakan campuran sifat-sifat positif feminis dan maskulin (Tong, 2004:190).

Jika sebagian feminis lebih menekankan pada perkembangan psikoseksual pada anak laki-laki dan perempuan, sebagian feminis yang lain lebih menekankan pada aspek tertentu dalam perkembangan anak. Feminis gender (Tong, 2004:224) berpendapat bahwa anak laki-laki dan perempuan tumbuh menjadi laki-laki dan perempuan (dewasa) dengan nilai-nilai serta kebaikan gender yang khas yang merefleksikan pentingnya keterpisahan pada kehidupan laki-laki dan pentingnya keterikatan pada kehidupan perempuan dan berfungsi untuk memberdayakan laki-laki dan melemahkan perempuan dalam masyarakat patriarkal. Pertanyaannya kemudian, apakah pembebasan yang paling baik dilakukan terhadap perempuan adalah dengan mengadopsi nilai-nilai serta kebaikan pada laki-laki dan laki-laki mengadopsi nilai-nila dan kebaikan pada

perempuan atau dengan setiap orang mengadopsi suatu gabungan nilai-nilai serta kebaikan laki-laki dan perempuan.

Jelaslah di sini dapat dikatakan bahwa apa yang menjadi titik persoalan feminisme gelombang pertama lebih pada persoalan-persoalan sosial yang berhubungan dengan perempuan dan disertai dengan tindakan-tindakan praktis untuk mendapatkan hak-hak sosial, sedangkan pada gelombang kedua, pemikiran feminisme mulai memfokuskan diri pada pertanyaan-pertanyaan konseptual seputar pembentukan identitas perempuan.

2.6.3 Feminisme Gelombang Ketiga

Feminisme gelombang ketiga dipengaruhi oleh berkembangnya pemikiran postmodern yang berusaha membongkar-bongkar nilai klasik yang tidak sesuai lagi konteks waktu. Jika pada tahapan feminisme gelombang kedua, ada upaya untuk menemukan identitas perempuan serta hubungannya dengan laki-laki. Mengacu pada pemikiran postmodern, feminisme gelombang ketiga berusaha untuk menghindari setiap tindakan yang akan mengembalikannya pada pemikiran falogosentris. Karena itu pula, pada pemikiran feminis gelombang ketiga ini ada upaya untuk memandang secara kritis – kalau tidak disebut bercuriga - terhadap pemikiran feminis yang berusaha memberikan penjelasan tertentu atau mengenai penyebab opresi terhadap perempuan, serta

merumuskan langkah yang harus dilakukan perempuan untuk mencapai kebebasan perempuan.

Ferguson (1993), misalnya, menilai bahwa dalam kebanyakan bentuk penafsiran kaum feminis, termasuk juga dalam sebagian besar usaha membangun suatu sudut pandang yang mengistimewakan kaum perempuan, masih digunakan sudut pandang oposisi biner. Bagi Ferguson, dualisme inilah yang menjadikan praktek patriarki tetap berlangsung. Alih-alih membebaskan perempuan, pertentangan antara sisi laki-laki/maskulin dengan sisi wanita/feminine pada akhirnya tetap berlangsung dan terus terpelihara.

Tokoh feminis yang lain, Helene Cixous, menolak istilah "feminis" dan "lesbian" yang menurutnya masih ditempeli oleh pemikiran falogentris karena kedua kata tersebut berkonotasi "penyimpangan dari suatu norma dan bukannya merupakan pilihan seksual yang bebas atau sebuah ruang untuk solidaritas perempuan. karena itu pula, dalam tulisan-tulisannya, Cixous mengajak perempuan menulis dengan bersandarkan pada pengalamannya sendiri dan menciptakan dunia yang baru, terlepas dari dunia yang diciptakan laki-laki.

Sementara itu, Luce Irigaray mengajukan persoalan yang dihadapi perempuan dalam mendefinisikan identitas mereka (Sarup, 2003:203). Persoalan ini adalah sebuah hal yang rumit jika pendefinisian tersebut masih menggunakan kerangka kerja patriarkal. Karena itu, ia menandaskan bahwa perempuan membutuhkan bahasanya sendiri dalam men ciptakan identitasnya sendiri.

Selama ini, menurut Irigaray, perempuan yang dikenal adalah perempuan yang didapatkan dari sudut pandang laki-laki. Maka, menurut Irigaray seharusnya ada perempuan yang sebagaimana perempuan yang dilihat perempuan. Untuk itu, agar perempuan tidak mengalami dirinya sebagai sekadar "ekses" dari keberadaan laki-laki, ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan oleh perempuan. Pertama, perempuan dapat menciptakan bahasa perempuan dengan menghindari bahasa yang netral gender sekuat perempuan menghindari bahasa laki-laki. Dengan menekankan pada fakta bahwa perempuan tidak akan menemukan kebebasannya dalam objektivitas, Irigaray menekankan secara terang-terang pada perempuan untuk dirinya sendiri sebagai subjek dengan menegaskan kata "Saya", "Anda", atau "Kita" dalam bahasa ilmu pengetahuan. Kedua, perempuan dapat menciptakan bahasa perempuan dengan bersandarkan pada organisasi libinal klitoral/vaginal perempuan yang plural dan sirkular. Ketiga, dalam usahanya untuk menjadi diri sendiri, perempuan dapat meniru tirual yang dibebankan laki-laki kepada perempuan kemudian merefleksikannya kemali kepada laki-laki dalam proporsi yang dibesar-besarkan. Dengan cara tersebut, tampak bahwa Irigaray berusaha bermain-main dengan konsep yang diberikan laki-laki kepada perempuan.

Dari apa yang dipaparkan di atas, terlihat bahwa feminisme gelombang ketiga berupaya sekuat tenaga untuk tidak terjebak pada pemikiran-pemikiran yang masih bias cara pandang patriarkal yang pada akhirnya dianggap sebagai tindakan yang jatuh kembali pada pemikiran patriarki. Beberapa langkah di

antaranya adalah dengan menghindarkan diri dari cara pandang oposisi biner, melepaskan diri dari kategorisasi, dan menciptakan bahasa sendiri untuk perempuan.

BAB III
KONSTRUKSI RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM SISTEM PATRIARKI PADA KARYA DJENAR MAESA AYU

Banyak tema yang disodorkan Djenar Maesa Ayu dalam dua kumpulan cerpennya. Tema yang beragam itu terentang dari tema percintaan, kritik sosial, maupun persoalan modernitas. Namun dari keseluruhan itu, tema yang sangat dominan dalam karya-karya Djenar tersebut adalah tema seputar tubuh dan seksualitas.

Dalam sebuah wawancara yang termuat di dalam Jurnal Prosa edisi 4 (2004, 194), Djenar Maesa Ayu mengatakan bahwa tema tubuh dan seksualitas menjadi penting baginya karena tema itulah yang sangat dekat dengan dirinya. Secara tidak langsung, ungkapan itu menandakan bahwa tubuh menjadi alat ia berada. Bisa jadi, hal itu merupakan cara Djenar mendobrak sistem patriarki yang

selama ini telah menkonstruksi relasi laki-laki dan perempuan sehingga perempuan menjadi objek dan karena itu sistem patriarki merasa lebih berhak atas tubuh perempuan, sehingga baik atau buruknya ditentukan oleh sistem tersebut.

Pertanyaannya, pada relasi model apa saja sistem patriarki telah beroperasi? Tentu banyak sekali varian yang dapat diungkap. Pada bab ini, penulis akan mencoba memaparkan bentuk-bentuk relasi-relasi laki-laki dan perempuan lewat tema-tema yang diusung Djenar.

3.1 Marjinalisasi Perempuan dalam Relasi dengan Laki-laki

Adakah manusia yang mengalami penindasan yang berkali-kali? Barangkali jika disebutkan, pelacur adalah salah satunya. Ia tidak hanya menjadi objek laki-laki, tapi juga dipandang rendah oleh kaum perempuan sendiri. Artinya, pelacur mengalami perendahan bertubi-tubi oleh lingkungannya.

Beberapa cerpen Djenar Maesa Ayu menjadikan perempuan pekerja seks komersial (PSK) sebagai tokoh utama. Dalam beberapa cerpen ini, Djenar mencoba mengungkapkan bahwa posisi perempuan PSK tidak selalu rendah. Di balik kemarjinalannya di dalam masyarakat itu, perempuan PSK sebenarnya memiliki kuasa. Di antara beberapa cerpen tersebut adalah "Saya Adalah Seorang Alkoholik!" (disingkat SASA), "Ting!", dan "Mandi Sabun Mandi" (disingkar MSM).

Pada cerpen SASA, kata perempuan PSK tersebut tidak dijelaskan secara verbal. Akan tetapi, beberapa kalimat yang dinarasikan berupaya membentuk identitas tokoh.

> Tak lama setelah ponsel saya aktifkan, di layar terpampang beberapa pesan. Baru saja hendak membaca pesan, nada panggil berbunyi, namun membaca nama yang tertera di layar, membuat saya enggan lantas memutuskan untuk mematikannya kembali (SASA, hlm. 58-59).

Baru di beberapa paragraf selanjutnya, tokoh mulai ditampakkan identitasnya. Namun, penyebutan identitas tersebut tidak berdiri sendiri, namun dikaitkan dengan hal lain yang justru menjadi inti persoalan.

> Lagi-lagi, begitu banyak kemungkinan. Namun bagi saya, hanya ada satu hal yang pasti. Ia tak akan bahagia. Karena ia akan terlahir tanpa pernah mengenal ayahnya, terlahir sebagai anak haram, terlahir dari seorang pelacur (SASA, hlm.59).

Pada bagian di atas, tokoh utama bukan bermaksud untuk menunjukkan identitasnya, tetapi identitasnya tersebut untuk menunjukkan hubungan dirinya dengan anak-anaknya, lebih dikaitkan pada identitasnya sebagai seorang ibu.

Pada "Ting!", identitas tokoh juga tidak digambarkan secara verbal. Pembaca hanya diajak mengkonstruksi sendiri mengenai identitas tokoh dengan cara mengikuti tindakan tokoh, pikiran tokoh, serta pandangan orang-orang di sekitarnya mengenai tokoh. Judul "Ting!" yang berasosiasi pada bunyi bel di setiap pemberhentian lift juga memberikan dampak psikologis pada terbentuknya persepsi mengenai tokoh.

> Ting!
> Pintu elevator terbuka. Ia masuk dan langsung memencet sebuah tombol. Elevator segera meluncur ke bawah. Suara ting secara otomatis berbunyi di setiap pergantian lantai. Suara ting yang begitu akrab di pendengarannya selama lima tahun ini. Suara ting yang sering membuat perasaannya nyeri. Tapi, selalu

> ada suara ting yang bisa membuat perasaannya hangat dan bergetar, seperti selama ini (Ting, hlm.85).

Setiap kata "ting!", pintu elevator terbuka. Maka, pada setiap pintu yang terbuka dan orang lain masuk, dan berbagai realitas di luar dirinya tercerap ke dalam dirinya. Tokoh sudah memahami setiap pandangan laki-laki yang mengerling pada tubuhnya. Juga dapat menangkap pandangan merendahkan dan angkuh dari seorang petugas keamanan atas dirinya.

Pada SASA, identitas dirinya yang disebutkan secara verbal sebagai perempuan PSK bukan menjadi persoalan utama. Justru penggambaran identitas tersebut hanyalah menjadi pintu masuk untuk memasuki persoalan yang sesungguhnya.

> Tapi, banyak pula nama-nama yang kerap singgah dalam angan, idaman, harapan, namun tak pernah hadir di dalam kenyataan. Nama-nama yang kini mungkin sudah berusia dua belas tahun, sepuluh tahun, tujuh tahun, lima tahun, tiga tahun, setahun, sebulan...? tanpa terasa, tangan saya mengelus-elus kulit perut saya. Perut yang masih rata tapi sebentar lagi akan membuncit mengikuti pertumbuhan di dalamnya. Akankah ia menjadi seorang laki-laki atau perempuan? akankah ia terlahir normal atau cacat? (SASA, hlm.59)

Di sinilah letak persoalan yang diangkat oleh Djenar. Tokoh tidak terlalu mempersoalkan statusnya dirinya sebagai PSK, tapi lebih mengkhawatirkan kondisi janin yang tumbuh di dalam perutnya, akibat dari statusnya tersebut. Sehingga, lewat alur yang sebagian menggunakan flashback ini diakhiri dengan kalimat: Saya berkata lantang, "HUNUBMEP GNAROES HALADA AYAS" (kalimat terbalik yang berarti Saya Seorang Pembunuh, bukan Saya Seorang PSK).

Di sana terlihat bahwa pergolakan pada diri tokoh utama bukan pada statusnya sebagai perempuan PSK, tetapi pada keterkaitannya dengan anak-anak

yang tidak pernah sempat dilahirkannya. Artinya, sejauh identitas dirinya, ia tidak terlalu mempermasalahkan. Akan tetapi, ketika menyangkut anak-anak, ia melihatnya sebagai masalah yang rumit. Ada kompleksitas pada diri tokoh utama, sebagai ibu. Sebagai seorang perempuan, ia telah melepaskan dirinya dari norma-norma masyarakat yang mengikatnya. Status sebagai perempuan PSK tersebut tidak membuatnya menjadi tidak menghargai dirinya. Tapi dalam hubungannya sebagai ibu, ia tidak ingin anak-anaknya termarjinalkan dari masyarakat hanya karena statusnya yang tidak jelas. Jika sikap tersebut dapat dikompromikan, maka dapat dikatakan bahwa hal tersebut dipandang sebagai hubungan ibu dan anak, di mana naluri sebagai seorang ibu yang selalu ingin anaknya dalam keadaan yang nyaman. Ada etika kepedulian yang muncul di sini.

Tema perempuan PSK di dalam beberapa cerpen Djenar mengandung kompleksitas. Di satu sisi, identitas perempuan PSK di dalam masyarakat tetap dipandang sebagai status yang rendah, dan itu menjadi kesadaran yang meresap di dalam kesadaran. Namun, di balik status yang rendah itu, tokoh utama memperlihatkan daya tawarnya. Pada cerpen "Mandi Sabun Mandi" (selanjutnya disingkat MSM), misalnya, tokoh utama dapat menjadikan dirinya lebih berkuasa terhadap laki-laki. Dengan strateginya, tokoh utama dapat menjadikan laki-laki yang dipanggil Mas memiliki ketergantungan yang tinggi atas dirinya.

Meskipun seakan-akan laki-laki memiliki kuasa atas tubuhnya, sebenarnya tokoh utama telah memainkan peranan bahwa dirinya juga memiliki kekuasaan. Ia dapat bermain-main dengan posisinya yang dapat mengancam

otoritas laki-laki. Misalnya, tokoh dapat menarik ulur sejauh mana kekuasaan laki-laki atas lingkungannya, dengan menantangnya untuk menggunakan sabun mandi hotel.

> "Kenapa, Mas, takut ketahuan istri kalau bau sabunnya beda?" mimik muka perempuan indo cemberut.
> "Bukan begitu, aku alergi kalau sembarang pakai sabun."
> "Kamu memang paling pintar cari alasan, Mas."
> "Aku bukannya banyak lalasan, memang alasannya cuma satu, aku alergi sabun murahan!" tukasnya sambil mematikan keran shower lantas mengeringkan badannya dengan handuk.
> "Coba buktikan kalau berani. Aku mau lihat apa Mas benar-benar alergi." (MSM, hlm.18-19)

Tokoh utama sangat menyadari, meskipun posisinya yang tampak lemah, namun ia dapat berpotensi untuk membahayakan posisi laki-laki. Karena sadar akan kekuasaan dirinya, tokoh utama dapat bermain-main untuk melihat sejauh mana kekuasaan laki-laki, terutama di dalam institusi keluarga di mana laki-laki memiliki kuasa.

> Sang istri merogoh kantong celana suaminya yang terpuruk di lantai. Tangannya menyentuh sebuah benda kecil keras di dalam kantong. Ia menariknya keluar. Dahinya berkerut ketika menatap pembungkus benda di tangannya yang bertuliskan, *Soap-Bukit Indah Inn, Bar and Restaurant* (MSM, hlm.22-23).

Dengan permainan yang dilakukan oleh tokoh utama, otoritas laki-laki sedang digerogoti. Otoritas laki-laki tersebut bisa dilihat dari kekuasaannya atas sebuah intitusi keluarga, yang dalam hal ini bangunannya sedang terancam. Keterancaman pada laki-laki pada akhirnya akan membuat dirinya berusaha untuk mempertahankan atau merebut kembali kekuasaannya.

> Tiba-tiba kesunyian pecah oleh suara dering ponsel. Tangan perempuan itu mencari-cari ponsel sementara tubuhnya masih berada di bawah pasangannya.
> "Sophie! Kita harus bicara!"

> "Tak bisa sekarang."
> "Jangan menghindar, ini penting! Kuhubungi kamu setengah jam lagi setelah aku dapat nomor kamar!"
> Sophie tertawa geli dalam hati, lalu tersenyum mesra menatap sang pria.
> "Aku harus segera pergi, ada pekerjaan yang tak bisa ditunda." (MSM, hlm.24)

Meskipun dalam dialog tersebut, tampak kekuasaan sedang dipegang laki-laki, namun sebenarnya posisi laki-laki sedang terancam oleh tokoh utama. Di balik posisinya yang tak terpetakan karena di luar sistem, justru tokoh utama memiliki kemampuan untuk bermain-main dengan kebebasannya. Dengan cara itu, kekuasaan laki-laki sulit untuk merangkumnya, dan karena itu kekuasaan laki-laki menjadi terancam.

Pada "Ting!" Terlihat jelas posisi tokoh utama yang memandang dirinya memiliki kuasa atas diri sendiri. Meskipun dalam pandangan lingkungan masyarakat ia diposisikan dalam status yang rendah, tokoh utama memandang dirinya lebih memiliki harga dibandingkan dengan perempuan yang merasa aman dengan statusnya di bawah kekuasaan laki-laki. Di sini ada sebentuk kesadaran yang telah ditanamkan tokoh atas dirinya sendiri, dengan melepaskan diri dari penilaian masyarakat.

> Si suami melangkah keluar lebih dulu dan wanita itu tergopoh-gopoh di belakang seraya berusaha menggamit tangan si suami. Barbie... bisiknya dalam hati sambil memegang erat tas tangan di bahunya seperti takut ada yang mencuri (Ting, hlm.89).

Teks di atas merefleksikan sikap tokoh atas keberadaan dirinya. Baginya, meskipun statusnya direndahkan dalam masyarakat, namun ia memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri Kontras sekali dengan perempuan yang

dipandang tokoh utama sebagai *barbie*, memiliki segalanya, namun sebenarnya ia tidak memiliki kuasa apa pun atas dirinya. Analogi burung di dalam sangkar emas tampaknya tepat sekali untuk menggambarkan perempuan yang yang memiliki kehidupan yang berlimpah, namun sebenarnya tidak memiliki kekuasaan apa pun atas dirinya, karena kehadiran dirinya hanyalah sebagai pelengkap laki-laki.

Wanita sebagai pelengkap, menurut Simone Beauvoir, sengaja diciptakan laki-laki agar mereka tetap dapat menguasai perempuan. Seiring dengan gagasan tentang Liyan muncul, seiring itu pula laki-laki menciptakan mitos agar perempuan tetap berada nyaman di dalam posisi Liyan. Secara ringkas, perempuan yang ideal, perempuan yang dipuja laki-laki, adalah perempuan yang percaya bahwa tugas mereka untuk mengorbankan diri agar menyelamatkan laki-laki (Tong, 2004:267).

Pelembagaan keliyanan yang paling efektif, menurut Beauvoir, salah satunya adalah lewat lembaga perkawinan. Dalam pengamatan Beauvoir, peran sebagai istri membatasi kebebasan perempuan. Perkawinan mentransformasi perasaan yang tadinya dimiliki, yang diberikan secara tulus, menjadi kewajiban dan hak yang diperoleh dengan cara yang menyakitkan. Perkawinan menawarkan perempuan kenyamanan, ketenangan dan keamanan, tetapi perkawinan juga merampok perempuan atas kesempatan untuk menjadi hebat (Tong, 2004:269-270). Karena itu, perempuan dianjurkan oleh Beauvoir untuk bekerja di luar rumah, sebagai cara untuk mentransendensi dirinya. Meskipun

demikian, bekerja bukan berarti menghapuskan diri perempuan dari tindakan eksploitatif, karena bekerja di luar rumah pun masih berada dalam ancaman bayang-bayang sistem patriarki.

Posisi perempuan pekerja seks dalam ketiga cerpen ini memiliki posisi yang "unik". Meskipun dalam penilaian masyarakat, status mereka sangat rendah, namun tokoh utama dapat memberi nilai atas dirinya mereka sendiri. Mereka meyakini, bahwa mereka memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Dengan memiliki kesadaran itu, mereka dapat bermain-main dalam posisinya dengan tidak menjadi objek kekuasaan dari laki-laki.

Dalam pandangan Beauvoir, perempuan pekerja seks dianggap sebagai salah satu jenis perempuan yang dapat memainkan peran "perempuan" sampai ke puncaknya (Tong, 2004:271). Di sisi lain, perempuan pekerja seks adalah liyan, seseorang yang dieksploitasi.

Namun, di balik keliyanannya itu, ia juga adalah subjek, seseorang yang mengekploitasi. Itu bisa ditangkap dengan jelas pada tokoh utama dalam MSM, yang memanfaatkan kebutuhan laki-laki atas dirinya sebagai daya tawarnya untuk mengeksploitasi laki-laki.

3.2 Objektivikasi Tubuh dan Seksualitas Perempuan

Sejak lama tubuh perempuan seperti bukan dimiliki oleh perempuan secara sah. tubuh dan seksualitas perempuan dibentuk dalam perspektif laki-laki. Cara pandang laki-laki yang mengatasnamakan perempuan membuat definisi

atas tubuh perempuan sepenuhnya milik laki-laki. Karena itu, ketika ada perempuan yang mencoba untuk mengeksplorasi tubuh dan seksualitas, hal ini seperti menjadi sebuah aib yang perlu dilenyapkan.

Salah satu tokoh feminis yang mempunyai kontribusi besar bagi pembongkaran terhadap kuasa patriarki yang membuat laki-laki mengobjektivikasi atas diri perempuan adalah Simone de Beauvoir.

Pemikiran Beauvoir tentang konsep *the Other* (liyan) telah memberikan kontribusi yang besar bagi kritik terhadap sistem patriarki. Pandangan Engels dan Freud dianggap Beauvoir tidak memberikan pengaruh signifikan bagi posisi perempuan. Alih-alih memberikan pencerahan bagi posisi perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki, pandangan kedua pemikir tersebut malah semakin "mengajekkan" pandangan bahwa perempuan memang berada di bawah laki-laki.

Bagi Beauvoir, jika bukan karena kesadaran, proses opresi terhadap perempuan tidak akan mungkin terjadi. Di sinilah Beauvoir mulai melihat faktor kesadaran sebagai faktor penting bagi kekeluasaan sistem patriarki – dalam bahasa Lacan "*The Law of The Father*" - dalam mengobjektivikasi perempuan.

Mengacu pada konsep Ada pada dirinya, Ada untuk dirinya, serta Ada untuk yang lain yang diperkenalkan Jean Paul Sartre, Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai "laki-laki" sang Diri, sedangkan "perempuan" sang Liyan. Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi

perempuan terhadap dirinya (Tong, 2004:262). Bagaimana perempuan ditempatkan sebagai Liyan itu muncul, Beauvoir menyatakan, begitu laki-laki menyatakan dirinya "sebagai Subjek dan Ada yang bebas, gagasan Liyan pun muncul". Perempuan menjadi segala sesuatu yang bukan laki-laki, suatu kekuatan asing lebih baik dikontrol laki-laki karena kalau tidak, perempuan akan menjadi Diri dan laki-laki menjadi Liyan (Tong, 2004:266).

Beberapa cerpen Djenar mengungkap bagaimana perspektif mengenai tubuh perempuan bukan dibentuk oleh perempuan sendiri, melainkan dibentuk oleh keinginan laki-laki. Dalam cerpen-cerpen ini juga terlihat ada upaya perlawanan dari tokoh untuk menyuarakan tubuh dan seksualitasnya sesuai konstruksi yang dibangun perempuan.

Dalam cerpen "Payudara Nai Nai" (selanjutnya disingkat "PN"), Nai Nai digambarkan sebagai perempuan yang tidak memiliki kelebihan apa pun dalam perspektif laki-laki. Wajahnya biasa-biasa saja dan payudaranya rata.

> Apakah orangtuanya punya pertimbangan tertentu ketika menamainya, Nai Nai tidak tahu menahu. Yang ia tahu dalam bahasa moyangnya, bahasa Mandirin Nai Nai artinya payudara. Yang ia tahu, payudaranya tidak tumbuh sesuai bertambahnya usia dan pertumbuhan tubuhnya. Yang ia tahu, teman-teman prianya sering menambahkan kata 'kecil' di belakang namanya. Yang ia tahu, teman-teman prianya menyukai payudara teman-teman perempuannya, tapi tidak payudara Nai Nai ("PN", 2004:107).

Persoalan payudara ini pula yang membuat Nai Nai selalu merasa rendah diri. Ukuran yang besar menjadi citra ideal. Lalu kalau tidak ada bagian tubuh yang menarik perhatian laki-laki, apalagi yang dapat dibanggakan? Payudara tidak hanya memiliki fungsi menyusui, tapi juga melambangkan citra perempuan

ideal. Tentunya ini tidak terlepas dari pandangan patriarki yang menciptakan suatu bentuk yang ideal atas perempuan. Maka, ketika perempuan tidak memenuhi citra ideal tersebut, ia merasa dirinya sebagai sesuatu yang menyimpang. Segala sesuatu yang besar merupakan citra yang ideal. Maka, ketika mendapati payudaranya tidak tumbuh sementara usianya semakin bertambah, Nai Nai merasa rendah diri.

Awalnya Nai Nai tidak merasa aneh dengan bentuk tubuhnya. Namun, seiring perkenalan dengan dunia yang lebih luas, Nai Nai baru sadar bahwa ada penilaian yang lain tentang tubuh di luar penilaiannya sendiri.

> Dan pada saat itulah segala hal mengenai payudara menteror hari-hari Nai. Perbincangan tentang ukuran kutang yang sering dibahas teman-teman perempuannya. Ritual ganti baju bersama sebelum dan sesudah pelajaran olahraga yang klimaksnya adalah saling memamerkan model kutang terbaru. Tidak terkecuali, sensasi yang mereka rasakan ketika pacar pertama menggerayangi payudara (“PN”, 2004:108).

Identas atas diri Nai Nai telah dimasuki oleh definisi di luar dirinya. Ukuran besar kecil menjadi sebuah standar yang tiba-tiba disodorkan pada dirinya. Nai Nai yang selama ini menjalani hidupnya secara normal menjadi panik karena ukuran salah satu bagian tubuhnya tidak memenuhi standar dalam masyarakat patriarki, di mana logika phalus dijadikan sebagai acuan.

> Hari jadinya yang jatuh pada bulan Juni seolah menjadi peringatan bahwa usianya bertambah namun payudaranya tidak juga tumbuh. Selain itu sebagian besar kartu ucapan yang diterimanya tidak pernah luput dari kalimat semisal, “Semoga payudaramu cepat tumbuh” atau “Semoga payudaramu membesar.” (“PN”, 2004:108)

> Selain hari ulang tahun, pertengahan tahun juga bertepatan dengan hari kenaikan kelas. Nai selalu gelisah ketika diharuskan untuk saling memperkenalkan diri dengan teman kelasnya yang baru karena ia tidak bisa mengelak dari tatapan spontan semua orang yang memandang ke arah

> payudaranya setiap kali ia menyebutkan nama. Belum lagi jika tatapan mereka berakhir dengan senyum tipis atau kernyit di dahi. Nai Nai malu akan payudaranya, sebesar ia malu akan kehidupannya ("PN", 2004:109).

Nai Nai hidup di dalam aturan sistem patriarki di mana segala sesuatu dinilai dengan ukuran yang besar. Ia memiliki dua hal yang membuat posisinya begitu marjinal. Pertama, ia hanyalah anak seorang pedagang stensilan, sementara orangtua teman-temannya di sekolah rata-rata orang berada. Kedua, ia terlahir sebagai perempuan dengan tubuh yang tidak menarik, yang membuatnya harus berjuang mati-matian agar keberadaannya diakui. Persoalan pertama, dalam relasi kelas ekonomi dan sosial, tampaknya tidak terlalu dipermasalahkan. Sebaliknya, justru persoalan seks dan gender yang dianggap menjadi titik tolak permasalahan.

Pada diri Nai Nai, justru marjinalisasi yang dialami oleh Nai Nai karena ia tidak memenuhi kriteria yang menjadi standar sistem patriarki, di mana segala sesuatu dilihat dengan ukuran besar dan kecil. Marjinalisasi ini berujung pada pelecehan seksual – yang juga merupakan bentuk kekerasan seksual - yang dilakukan oleh teman laki-laki Nai Nai.

Ada yang menyerah di dalam sistem tersebut, ada yang kemudian berusaha berstrategi untuk tetap dapat bersuara di dalam sistem tersebut. Kate Millet, seorang feminis radikal-libertarian, menyatakan bahwa akar opresi terhadap perempuan sudah terkubur dalam-dalam di dalam sistem seks/gender di dalam sistem patriarki. Karena itu, bagi Millet, agar perempuan memperoleh kebebasannya, gender yang melekat pada laki-laki dan perempuan harus

dihapuskan. sehingga, nanti yang akan terbentuk adalah laki-laki dan perempuan yang memiliki katakter androgini.

Dalam cerpen ini, Nai Nai menemukan strategi agar dirinya tetap diterima dalam aturan yang dibuat oleh laki-laki. Nai Nai berusaha membangun imajinasinya dari bacaan-bacaan stensilan yang dijual oleh ayahnya. Dengan cara itu, Nai Nai berusaha menyuarakan dirinya. Ia berusaha menggeser penilaian atas dirinya, dari standar phallus pada imajinasi seksualitas yang dibangunnya.

Pengalaman kebertubuhan laki-laki berbeda dengan pengalaman kebertubuhan perempuan. ini tampaknya yang ingin dijadikan senjata oleh Nai Nai. Meskipun memiliki tubuh yang tidak dalam proporsi ideal dalam pandangan laki-laki, Nai Nai memiliki pengalaman kebertubuhan: yaitu seksualitas perempuan. Inilah yang menjadi senjata Nai Nai ketika tubuhnya, yang merupakan kepemilikan privat, justru menjadikannya dalam posisi marjinal dalam relasi di wilayah publik.

Bagi feminisme radikal, seksualitas adalah alat bagi laki-laki untuk menguasai perempuan. Penindasan atas seksualitas dan tubuh perempuan yang merupakan wilayah privat pada akhirnya juga berarti penindasan atas perempuan di wilayah publik.

Dengan kepemilikan atas tubuh itu pula, Nai Nai membangun dirinya lewat imajinasi liar tentang seksualitas. Pengalaman seksualitas ini bukan dialami Nai Nai melalui pengalaman langsung, tapi lewat buku-buku porno stensilan yang dijual ayahnya. Apakah ini juga pengalaman kebertubuhan? Bisa jadi iya, karena

meskipun tidak mengalaminya secara langsung, Nai Nai membangun imajinasinya tersebut lewat tubuhnya. Artinya, imajininasi yang dilakukan tubuhnya itu sangat personal, dan tentu saja akan berbeda dengan pengalaman seksualitas yang dibangun oleh laki-laki. Dengan pengalaman seksualitas yang berbeda itu, Nai Nai menyuarakan dirinya.

> Itulah ketika Nai Nai menginjak tahun ketiga di sekolah menengah pertama. Semuanya berubah hanya dengan bercerita, dengan mengutip buku-buku stensilan. Semua laki-laki yang sudah mendengar perihal pengalaman seksual Nai berlomba-lomba mendapatkan Nai ("PN", hlm.114-115).

Dengan bahasa yang sangat verbal, Djenar menjadikan strategi ini sebagai cara berada diri Nai Nai. Seperti kata Djenar, ia menulis karena ia ingin menyuarakan pengalamannya sebagai perempuan. dengan cara ini pula, sebenarnya Djenar sedang menerapkan cara bersuara dari sudut pandang perempuan.

Memang, tidak sepenuhnya usaha Nai Nai itu berhasil. Fantasi seksnya dapat menarik minat sebagian besar teman laki-lakinya, tapi tidak pada Yongki, laki-laki yang disukainya, tapi sekaligus yang paling sering melecehkannya.

> Ia harus datang dengan cerita-cerita baru. Ia harus datang dengan cerita-cerita yang mencengangkan. Berharap Yongki terkesima. Berharap Yongki menaruh perhatian kepadanya. Tapi Yongki adalah Yongki. Yongki yang masih meledekinya dengan pangggilan Nai Nai kecil. Yongki yang tidak terpengaruh. Malahan sering sekali bibir Yongki menyeringai sinis setiap kali teman-teman bercerita tentang pengalaman-pengalaman Nai yang luar biasa ("PN", hlm.115).

Seksualitas yang dibangun dalam kerangka imajinasi keperempuanannya di satu sisi dapat memberikannya suara, namun di sisi lain tidak mendapatkan tempat. Ini menandakan bahwa pengungkapan seksualitas masih menjadi hak

milik laki-laki. Yang berhak membentuk seksualitas adalah laki-laki, sementara perempuan hanya berhak menerima apa yang telah dibentuk oleh laki-laki tersebut. Akan tetapi, meskipun usaha itu tidak sepenuhnya berhasil, Nai Nai telah bersuara atas dirinya sendiri. Dan ini menjadi satu poin penting.

Pada cerpen lain yang *Menyusu Ayah* (selanjutnya disingkat "MN"), usaha menyuarakan seksualitas perempuan tampak lebih keras. Cerpen ini memang cukup provokatif. Tidak hanya judulnya yang sangat berani, tapi ada juga ada upaya untuk menguasai yang lain. Jika biasanya perempuan menjadi objek, maka dalam cerpen ini perempuan berusaha menjadi subjek dengan mengobjekkan yang lain.

Tokoh utama bernama Nayla digambarkan sebagai perempuan yang berbeda dengan perempuan pada umumnya. Sejak awal ia telah memposisikan dirinya sebagai perempuan yang tidak lebih lemah daripada laki-laki. Penggambaran kekuatan Nayla bahkan sudah ditunjukkannya sejak ia masih di dalam rahim ibunya.

> Nama saya Nayla. Saya perempuan, tapi saya tidak lebih lemah daripada laki-laki. Sayalah yang membantu Ibu melahirkan, bukan dokter kandungan. Ketika Ibu kehabisan nafas dan sudah tidak dapat lagi mengejan, saya menggigiti dinding vagina Ibu dengan gusi supaya jalan keluar bagi saya lebih mudah ("MA", hlm.35-36).

Barangkali yang lebih menarik adalah pada kalimat-kalimat selanjutnya.

> Saya perempuan, tapi saya tidak lebih lemah dari laki-laki. Karena, saya tidak mengisap puting payudara Ibu. Saya mengisap penis Ayah. ("MA", hlm. 36-37).

Kedudukan Nayla yang tidak lebih lemah dengan laki-laki karena ia tidak mengisap puting payudara ibunya, melainkan penis ayahnya. Mengapa

demikian? Apakah memperlawankan tindakan tersebut merupakan suatu bentuk perebutan tempat, di mana telah sejak lama perempuan kehilangan kedudukannya? Dalam cerpen ini, Djenar sedang berusaha menjungkirkanbalikkan konstruksi dikotomik bahwa laki-laki selalu aktif perempuan pasif, laki-laki subjek dan perempuan objek. Tokoh Nayla sekaligus membongkar bahwa relasi hierarkis antara laki-laki dan perempuan merupakan konstruksi dan karena itu bisa berubah-ubah.

Dalam cerpen ini, Nayla sedang memposisikan dirinya menjadi subjek, dan berusaha mengobjektivikasi laki-laki. Dengan perempuan menjadi subjek, maka laki-laki menjadi objek. Ini adalah bentuk pembongkaran terhadap realitas yang sudah mapan sebelumnya, di mana laki-laki menjadi subjek dan perempuan menjadi objek. Cara yang dilakukan Nayla sebenarnya untuk memperlihatkan bahwa dalam hubungan subjek-objek, seperti yang digambarkan oleh Beauvoir, baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi subjek. Bahwa dalam hubungan subjek-objek, laki-laki dan perempuan bisa bertukar tempat.

Pengambaran Nayla sebagai perempuan yang ingin menjadi subjek tampak pada tindakannya yang selalu menggunakan kata kerja aktif, sementara tokoh laki-laki selalu diletakkan dalam objek kalimat dan dikenai tindakan.

> Payudara saya tidak untuk menyusui tetapi hanya untuk dinikmati lelaki, begitu kata Ayah. Saya tidak ingin dinikmati lelaki. Saya ingin menikmati lelaki... ("MA, hlm.37).

Apa yang tampak pada kutipan tersebut adalah bahwa apa yang telah dilekatkan oleh lelaki atas identitas seksual perempuan, ditepis oleh tokoh Nayla

dengan menyematkan sendiri seksualitasnya. Klausa *payudara hanya untuk dinikmati lelaki* ditolak tokoh Nayla dengan membentuk konsep sendiri, yakni '*saya hanya ingin menikmati lelaki'.*

Penggunaan awalan *di* selalu berpretensi menjadi objek, dan itu selalu berarti dalam kekuasaan orang lain, dalam hal ini laki-laki. Nayla tidak ingin menjadi objek, melainkan menjadi subjek. Bahkan ketika pada suatu saat dia akan dijadikan objek, Nayla merasakan penolakan yang luar biasa dalam dirinya yang membuat dia melakukan tindakan yang brutal.

Selain itu, Nayla juga membongkar kontruksi tubuh ideal perempuan yang dibentuk oleh laki-laki. Nayla menerima bentuk tubuhnya sebagaimana adanya, dengan payudaranya yang kecil, tidak dihegemoni oleh konstruksi tubuh ideal perempuan yang dibentuk oleh sistem patriarki.

> Potongan rambut saya pendek. Kulit saya hitam. Wajah saya tidak cantik. Tubuh saya kurus kering tak menarik. Payudara saya rata. Namun saya tidak terlalu peduli dengan payudara. Tidak ada pentingnya bagi saya (:MA", hlm.37).

Tokoh Nayla berusaha melepaskan dirinya dari citra perempuan yang dibentuk oleh laki-laki. Sebagai pemilik tubuh, tokoh Nayla sadar betul apa arti tubuh bagi dirinya sendiri. Karena itu, ia tidak terlalu dirisaukan oleh konstruksi citra perempuan yang dibangun laki-laki. Baginya apa yang menjadi miliknya, hanya dia yang berhak mendefinisikannya. Selama ini, perempuan merasa jijik dengan tubuhnya sendiri, merasa bahwa itu bukanlah tubuhnya sendiri. Sehingga tidak ada keberanian untuk menyuarakannya.

Namun ada paradoks pada diri Nayla. Dengan tindakannya yang aktif terhadap Ayah dan teman-teman ayahnya, Nayla justru merasa senang dengan julukan sebagai gadis baik yang disematkan oleh teman-teman ayahnya kepadanya. Tampaknya di sini Nayla masih merasa nyaman hidup dalam pandangan kekuasaan sistem "laki-laki". Meskipun sedang berusaha menciptakan sistem sendiri, namun ada beberapa bagian dalam diri Nayla yang kemudian tidak bisa lepas dari sistem patriarki, terutama pandangan tentang gadis baik-baik dan sundal, meskipun kemudian konsep baik dan buruk itu sudah diputarbalikkan oleh tokoh Nayla. Untuk memperjelas hal tersebut, penulis coba cuplikkan beberapa bagian.

> Saya senang jika teman-teman Ayah memangku dan mengelus-elus rambut saya, tidak seperti teman-teman sebaya yang harus saya rayu terlebih dahulu. Saya senang setiap kali bibir mereka membisiki telinga saya bahwa saya adalah anak gadis yang manis. Anak gadis yang baik ("MA", hlm.39).

Dalam hal ini, Nayla sedang mengobjektivikasi dirinya dalam pandangan laki-laki. Ia terperangkap dalam sistem yang dibangun laki-laki. Apakah ini yang dinamakan kesulitan perempuan untuk benar-benar lepas dari sistem patriarki seperti yang disebutkan Lacan? Ketika ia memberontak, sebenarnya Nayla tidak pernah benar-benar lepas dari pandangan sistem patriarki. Ia masih merasa nyaman ketika dikategorisasi sebagai gadis baik-baik. Gadis yang baik berarti dilawankan dengan gadis yang tidak baik. Sementara, konsep gadis baik dan gadis yang tidak baik ini masih dibentuk oleh laki-laki.

Terlepas dari itu, Nayla memang telah melakukan pemberontakan yang sangat ekstrem pada kuasa patriarki atas tubuhnya. Hal itu tampak pada sikap Nayla yang lebih ingin mendominasi, tetapi tidak mau didominasi secara fisik. Ketika teman-teman ayahnya mulai berusaha menguasai tubuhnya, Nayla mulai merasa gerah. Ia merasa nyaman ketika teman-teman ayahnya mendominasinya secara simbolik – dengan menyebutnya sebagai gadis baik-baik-, tapi mulai merasa terancam ketika teman-teman ayahnya mengobjektivikasi Nayla secara fisik.

> Hingga suatu hari ia merebahkan tubuh saya. Saat itu, pancaran matanya tidak seperti teman-teman Ayah yang lain. Pancaran matanya begitu mirip Ayah ("MA", hlm.41-42).
>
> Tangan saya meraih patung kepala kuda di atas meja dan menghantamkan ke kepalanya. Tubuhnya mengejang sesaat sebelum ambruk ke tanah ("MA", hlm. 42).

Jika hubungan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan selalu dalam hubungan subjek-objek, dalam cerpen ini Nayla telah berhasil memperlihatkan superioritas diri tokoh perempuan. Tokoh Nayla memiliki kesadaran penuh atas dirinya. Ia tidak mau menjadi objek orang lain, melainkan menjadi subjek. Tokoh Nayla seperti ingin menegaskan sesuatu bahwa perempuan sama posisinya seperti laki-laki, karena itu perempuan berhak untuk menyuarakan hasrat dan keinginannya.

Dari paparan di atas, terutama jika dihubungkan dengan judul cerpen, dapat dilihat bahwa Djenar sedang berusaha membongkar kekuasaan *phallus*. Pada judul cerpen itu, bila kita analisis, ada upaya untuk menjungkarbalikkan

logika yang telah lama bersemayam di masyarakat. Ayah merupakan representasi dari kekuasaan laki-laki. Kata menyusu adalah bentuk aktif dari kata benda. Ayah dalam hal ini menjadi objek. Sementara tokoh Nayla adalah subjek. Jika selama ini perempuan menjadi objek, maka ada saatnya di mana perempuan pun dapat menjadi subjek.

Maskulinitas pada diri Nayla (sikap agresif dan kuat) seperti menemukan titik temunya dengan pandangan feminisme radikal-libertarian. Feminisme radikal-libertarian menolak asumsi bahwa ada hubungan yang pasti antara jenis kelamin seseorang (laki-laki dan perempuan) dengan gender seseorang (maskulin atau feminin) (Tong, 2004: 72). Karena itu, bagi kalangan ini, cara bagi perempuan untuk menghancurkan kekuasaan yang tidak layak atas perempuan adalah dengan cara menyadari bahwa gender terpisah dari jenis kelamin, hal di mana di dalam sistem patriarki ini dijadikan sebagai sistem yang saling berhubungan secara kuat.

3.3 Kekerasan Seksual pada Perempuan

Kekerasan telah menjadi realitas kehidupan itu sendiri. Maka tak salah jika kekerasan dalam keluarga menjadi tema yang cukup sering terungkap dalam karya-karya Djenar.

Ada beberapa cerpen yang menjadikan kekerasan seksual sebagai tema utama, di antaranya "Lintah" dan "Melukis Jendela". Kedua cerpen ini sama-sama menempatkan keluarga yang tak lengkap sebagai latar belakang kehidupan tokoh utama.

Cerpen "Lintah" menarik karena penggambaran tokoh utama pada kekasih ibunya itu, menembus makna yang cukup dalam. Sejauh ini, lintah dikenal sebagai binatang kecil penghisap darah. Untuk seorang anak remaja, perumpamaan ini menandakan bahwa sosok laki-laki kekasih ibunya itu begitu memuakkan sekaligus menakutkan baginya.

> Saya penyayang binatang. Namun saya sangat benci kepada lintah. Lintah tidak pernah puas atas apa yang dimilikinya ("Lintah:, hlm.11).

Tokoh utama digambarkan hanya memiliki orangtua tunggal, yaitu ibu. Selain ibu, ada kekasih ibunya yang tinggal serumah. Yang membuat tokoh membenci kekasih ibunya, ia layaknya lintah, yang hanya hidup dari menikmati penghasilan orang lain.

Kebencian tokoh utama terhadap "lintah" semakin lama semakin menjadi. Tidak saja karena "lintah" ini tinggal seenaknya, tapi ia mulai mengganggu kehidupan pribadi tokoh utama.

> Dari hari ke hari kebencian saya memuncak. Sudah enam bulan lintah itu tingal bersama kami. Dan tabiatnya bertambah hari semakin kurang ajar. Pada suatu hari saya mengadu kepada ibu, bahwa saya sulit beristirahat karena lintah itu sering meniduri tempat tidur saya ("Lintah", hlm.12).

Kekecewaan tokoh aku menjadi semakin besar karena ibu malah berpihak kepada "lintah". Di sini ada faktor kepercayaan yang hilang antara ibu dan anak. Ibu yang diharapkan tokoh utama dapat menjadi penengah, malah memposisikan diri bersebrangan dengan tokoh utama.

> Di luar dugaan, ibu membela lintah ketimbang saya. Ia mengatakan bahwa saya melebih-lebihkan. Ibu tidak percaya semua pengaduan yang saya utarakan. Yah... lintah ini memang sangat pandai menarik hari ibu ("Lintah", hlm.12).

Dengan adanya hubungan yang tidak harmonis, tokoh aku menjadi tertahan untuk berkomunikasi lebih dekat dengan ibunya. Ada satu dilema pada diri tokoh utama. Jika ia terus mengadu tentang perbuatan "lintah", ibu makin tidak percaya dan makin menyalahkannya. Namun, di sisi lain, pelecehan seksual "lintah" terhadap dirinya semakin menajdi-jadi. Sebagai bentuk pelampiasannya, tokoh aku menarik dirinya dengan membenci kedua-duanya.

> Dan kali ini sudah tidak lagi menyelinap dalam kantung saya. Ia menyelinap ke bawah baju saya. Yang satu menyelinap ke pinggang saya. Yang satunya lagi ke perut saya. Dan mereka berputar-putar sesuka hati menjelajahi tubuh saya sambil mengisapi darah saya. Saya semakin membenci lintah. Dan saya membenci ibu ("Lintah", hlm.15-16).

Apa yang diharapkan jika calon ayahnya adalah orang yang menghamili dirinya? Begitulah dilema pada tokoh utama, ketika ibu menyampaikan keinginanannya untuk menikah. Dilema yang berkepanjangan karena kekerasan seksual itu tidak pernah terungkap.

> "Siapakah laki-laki berbahagia itu, Ibu? Siapakah laki-laki yang akan menjadi ayah saya?"
> Angin membuka tirai jendela. Sekejap cahaya menerangi pengharapan jiwa.
> "Lintah..."
> Angin mereda. Tirai kembali tertutup. Menghadirkan sunyi. Menghadirkan gelap ("Lintah", hlm.16).

Dalam pandangan feminisme radikal, kekerasan seksual atas perempuan begitu melekat pada budaya patriarki. Sehingga, seringkali kekerasan seksual ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

Bentuk dominasi terlihat juga bagaimana suara laki-laki lebih didengarkan daripada suara perempuan. Banyak kasus perkosaan, seperti yang dikutip Gadis Arivia dari Lori Heise, yang kemudian menempatkan perempuan dalam posisi yang salah karena dianggap sebagai "kegenitan" sementara pemerkosa dianggap sebagai "kenakalan biasa" (Arivia, 2006:178-1995). Karena posisi yang tidak menguntungkan bagi perempuan, banyak kasus perkosaan yang tidak dilaporkan. Di Afrika Selatan, misalnya, hanya satu dari 20 perkosaan yang dilaporkan. Terlihat di sini bagaimana laki-laki selalu diuntungkan dalam relasinya dengan perempuan, bahkan meskipun relasi tersebut bersifat penindasan terhadap yang lain.

Pada tokoh utama, kasus kekerasan seksual itu tidak pernah terungkap atau diungkapkan.

> Angin mereda. Tirai kembali tertutup. Menghadirkan sunyi. Menghadirkan gelap ("Lintah", hlm.18).

Tokoh utama hanya memendamnya dalam hati dan tidak berani untuk mengungkapkan pada ibu. Kekerasan seksual itu hanya menjadi cerita milik sendiri, seperti juga kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan dan jarang sekali untuk diungkapkan ke wilayah publik.

Dalam cerpen di atas, Pada cerpen "Melukis Jendela" (selanjutnya disingkat "MJ"), tema kekerasan seksual juga terjadi. Tokoh utama yang bernama Mayra hidup dalam dunia yang tidak memihak padanya. Keberadaan ibunya tidak diketahui Mayra keberadaannya sejak ia lahir. Ayahnya, digambarkan Mayra antara ada dan tidak ada. Kesibukan ayahnya yang digambarkan begitu sibuk membuatnya jarang bertemu dengan Mayra. Kalaupun ayahnya ada di rumah, tidak pernah ia menyediakan waktu untuk Mayra. Sementara itu, Mayra tidak pernah memiliki keberanian untuk mengetahui dunia ayahnya.

> Kamar Ayah tidak tertutup. Kembali rasa lega menyelinap di dada, ia mengintip ke dalam. Ranjang Ayah teratur rapi, namun tidak ada Ayah. Tidak ada wanita muda itu. Lampu kamar mandi Ayah bersinar terang, suara air mengucur terdengar dari dalam. Mayra membuka pintu kamar mandi Ayah perlahan dan hanya menemukan Bi Inah yang sedang membersihkan kamar mandi ("Lintah", hlm.37).

Dunia ayahnya adalah dunia yang asing bagi Mayra karena ia tidak pernah mengenal bagaimana dunia ayahnya, Mayra hanya dapat berkeluh kesah melalui lukisan ibu yang dilukisnya sendiri. Hanya lewat dunia ibu itu pula, ia dapat menceritakan kehidupannya, baik bersama ayahnya, maupun bersama teman-teman sekolahnya.

Dengan keadaan keluarga yang tidak menyediakan ruang baginya untuk bercerita, Mayra harus menghadapi sendiri kekerasan yang menimpanya. Di luar rumahnya, ia selalu mendapatkan teror seksual dari teman-teman pria di sekolahnya. Teman-teman prianya seperti memiliki kekuasaan atas dirinya, sementara ia tidak bisa berbuat apa-apa.

> Ia berkeluh kesah tentang teman-teman prianya di sekolah yang kerap meraba-raba payudara dan kemaluannya sehingga menyebabkan teror dalam dirinya setiap berangkat ke sekolah ("MJ", hlm.32).

Ketidakberdayaan terhadap lingkungan yang tidak memberi tempat padanya itulah yang selalu diceritakannya pada Ibu. Dengan cara itulah Mayra merasakan ketenangan.

> Dan ia mengadu tentang Ayah. Ayah yang tidak pernah mau menceritakan asal usul Ibu. Ayah yang tidak pernah ada di rumah atau di rumah namun menghabiskan waktu seharian menulis di dalam kamar kerja. Mayra dapat merasakan tangan Ibu mengelus-elus rambutnya lalu bersenandung menenangkan dirinya ("MJ", hlm.33).

Setiap diteror oleh teman-teman prianya, Mayra akan pulang ke rumah dan masuk ke dalam dunianya sendiri. Ia masuk ke dalam dunia ibunya yang diciptakannya sendiri. Akan tetapi, bahkan ayah dan ibu hasil ciptaan imajinasinya pun meninggalkannya.

> Mayra berteriak dan menangis keras sambil memukul-mukul pintu kamar ayahnya. Tidak ada jawaban dari dalam. Mayra terus berteriak memanggil Ayah dan Ibu. Tetap tidak ada jawaban, semuanya sunyi dan hening sama seperti ketika Mayra terjaga dari mimpinya ("MJ", hlm.36).
>
> Kepada Ayah dan Ibu ia sudah tidak punya pengharapan apa-apa. Ia sudah menerima bahwa kenyataan itulah yang mutlak ia telan bulat-bulat.
>
> Maka Mayra melukis jendela. Sebuah jendela besar tanpa tirai menghadap ke sebuah dunia yang ia inginkan ("MJ", hlm.36).

Ini adalah bentuk tindakan Mayra terhadap lingkungan yang sama sekali tidak memberi tempat yang aman padanya, termasuk lingkungan yang paling dekat dengannya: keluarga. Ia membangun dunianya sendiri, di mana di dunianya itu ia dapat bersuara. Di mana ia dapat menjadi subjek, yang itu berarti

menjadi Diri. Tidak lagi menjadi objek seksual teman-teman prianya yang melahirkan kekerasan seksual.

Lewat jendela yang dilukisnya itu, Mayra masuk ke dalam dunia baru yang diciptakannya. Ia bertemu dengan pria impiannya, di mana mereka saling menikmati kehangatan tubuh masing-masing.

> Ia sering masuk ke dalam jendela itu lalu menemukan dirinya terbaring di hamparan hangat pasir putih dan riak ombak menggelitik pucuk jari kakinya... Ia menunggu laki-laki itu datang. Mengecup kening, mata, lalu bibirnya, dan mereka berpelukan tanpa busana... Ia ingin mereka saling menikmati kehangatan tubuh mereka ("MJ"< hlm.38).

Lewat jendela itu pula, Mayra juga dapat membalaskan dendamnya pada teman-teman prianya yang sering melecehkannya. Ia dapat menunjukkan kekuatan akan dirinya, di mana pada dunia nyata ia tidak pernah berani terhadap teman-teman prianya. Maka, Mayra mengajak lima anak pria yang terkenal berandalan itu ke kantin sekolah yang sudah sepi. Di sana, bukan anak-anak pria itu lagi yang memaksanya, tapi justru Mayra yang menantangnya.

> Kini Mayra tak lagi berbusana. Kelima anak berandalan itu menatap Mayra dengan pandangan kosong. Lalu Mayra berkata, "Mengapa kalian diam saja? Tidakkah kalian ingin melucuti pakaian kalian dan menggarap saya satu per satu?"
>
> Mereka semua terdiam kelu. Selama ini mereka senang melihat Mayra ketakutan, memberontak, dan berteriak ("MJ", hlm.39).

Ketika pada akhirnya teman-teman prianya itu menyetujui tawaran Mayra, Mayra mengajukan satu syarat, yaitu mereka harus berhubungan seks satu per satu di kamar mandi yang berbeda-beda. Di setiap kamar mandi itu, Mayra membunuh satu per satu laki-laki yang melecehkannya.

> Mayra mengenakan kembali baju seragamnya hingga darah di tangannya menempel pada seragam sekolahnya. Sebelum Mayra pergi, ia melirik sepintas ke arah Anton yang telentang di lantai kamar mandi tanpa penis lagi ("MJ"< hlm.40-41).

Balas dendam yang dilakukan Mayra tidak dengan membunuh korban begitu saja, tapi dengan memotong alat kelaminnya. Bagi Mayra, tampaknya inilah yang menjadi lambang kekuasaan pria. Yang membuat pria merasa lebih berkuasa atas perempuan sehingga dapat melakukan kekerasan seksual pada perempuan. dengan cara ini, Mayra sedang berusaha meruntuhkan kekuasaan laki-laki yang selama ini dilambangkan dengan *phallus.*

Pada kedua cerpen ini, kekerasan seksual yang terjadi pada tokoh utama melahirkan sikap menarik diri dari lingkungannya. Jika pada cerpen "Lintah", tokoh utama menyimpan rapat-rapat peristiwa itu, pada cerpen "Melukis Jendela", tokoh utama melangkah lebih jauh, membangun dunianya sendiri lewat fantasi. kedua cerpen ini pada dasarnya sama-sama menunjukkan bahwa tragedi kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan dapat memberi efek yang sangat dalam pada kehidupan perempuan.

3.4 Moralitas sebagai Model Pendisiplinan

Persoalan moralitas juga menjadi tema yang termuat dalam dua buah kumpulan cerpen Djenar. Moralitas sejauh ini menjadi cara masyarakat menilai individu. Dengan cara itu, masyarakat dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk.

Pendisiplinan tubuh ini, atas nama moralitas, telah dibongkar habis-habisan oleh Foucault. Bagi Foucault, moralitas yang berlaku saat ini tidak ubahnya seperti moralitas Victorian pada abad ke-17, di mana segala sesuatu yang berhubungan dengan tubuh dan seksualitas disamarkan, bahkan ditarik dalam-dalam ke dunia privat. Hubungan seks hanyalah sebatas untuk memperoleh keturunan. Karena itu, segala sesuatu yang tidak diatur untuk membangun keturunan tidak boleh disuarakan (Foucalt. 1997:1-2). Dari sini, seksualitas menjadi norma. Berangkat dari analisis Foucault itu pula, feminisme bersuara cukup keras pada moralitas, yang dicurigai sebagai nilai-nilai yang disodorkan oleh sistem patriarki agar perempuan tetap dapat dikontrol dengan baik.

Persoalan moralitas cukup banyak diungkap Djenar pada beberapa karyanya. Moralitas, bagi Djenar, berjalan sangat paradoks. Paradoksal moral sangat lantang diungkapkan Djenar pada cerpen "Mereka Bilang Saya Monyet!" (selanjutnya disingkat "MBSY"). Pada kalimat-kalimat pembuka cerpen di atas, Djenar sangat menghentakkan pembaca dengan kalimat-kalimat yang provokatif.

> Sepanjang hidup saya melihat manusia berkaki empat. Berekor anjing, babi, atau kerbau. Berbulu serigala, landak, atau harimau. Dan berkepala ular, banteng, atau keledai.
>
> Namun tetap saja mereka bukan binatang. Cara mereka menyantap hidangan di depan meja makan sangat benar. Cara mereka berbicara selalu menggunakan bahasa dan sikap yang sopan. Dan mereka membaca buku-buku bermutu. Mereka menulis catatan-catatan penting. Mereka bergaun indah dan berdasi. Bahkan konon mereka mempunyai hati ("MBSY", hlm.1).

Dua paragraf di atas begitu menghentak karena metafor-metafor yang digunakan Djenar agak keluar dari konvensi. Djenar melakukan perbandingan antara manusia dan binatang hadir dalam satu wujud. Perilaku mereka manusia, tapi wujud yang tampak adalah binatang. Inilah suatu bentuk kritik terhadap moralitas yang terus didengung-dengungkan oleh masyarakat. Moralitas yang ada tak ubahnya sebuah bentuk hipokritas yang dibungkus oleh keindahan bentuk, tutur kata yang santun, dan etika pergaulan yang menjunjung tinggi kesopanan. Namun, di balik itu, mereka adalah manusia dengan wujud binatang.

> Saya memperhatikan bayangan diri saya di dalam cermin dengan cermat. Saya berkaki dua, berkepala manusia, tapi menurut mereka saya adalah seekor binatang. Kata mereka saya adalah seekor monyet ("MBSY", hlm.3).

Inilah sebuah bentuk kritik Djenar terhadap moralitas. Jika ada yang berbeda, maka orang tersebut dianggap menyimpang, dan berarti di luar dari norma-norma yang berlaku. Ada usaha untuk me-*liyan*-kan sesuatu yang di luar norma yang berlaku.

> Saya mengintip lewat lubang kunci bersamaan pintu dibuka dari dalam. Sepasang laki-laki dan perempuan keluar dari kamar mandi. Yang laki-laki lantang memaki, "Dasar binatang! Dasar monyet! Gak punya otak ngintip-ngintip orang!' ("MBSY", hlm.3)

Paradoksal pada kutipan di atas terlihat dari pembalikan cara pandang. Siapakah yang bermoral di atas? Tokoh aku yang mengintip? Atau laki-laki yang melakukan hubungan seksual di tampat umum dan mengeluarkan kata-kata kasar karena merasa dipergoki?

Kritik Djenar tidak hanya pada tokoh laki-laki, tetapi juga pada tokoh perempuan. Untuk lebih jelas, penulis kutip beberapa kalimat seperti di bawah ini.

> Saya tahu persis siapa dirinya. Saya tahu persis Si Kepala Anjing berhubungan dengan banyak laki-laki padahal ia sudah bersuami. Saya tahu persis Si Kepala Anjing sering mengendus-endus kemaluan Si Kepala Serigala. Bahkan Si Kepala Anjing juga pernah mengendus-endus kemaluan saya walaupun kami berkelamin sama, tapi tidak di depan umum.
>
> Di depan umum ia hanyalah wanita berkepala anjing dan berbuntut babi yang kerap menyembunyikan buntutnya di kedua belah paha singanya ("MBSY", hlm.8).

Dari teks di atas dapat dilihat moralitas yang ada pada sistem patriarki tidak hanya diresapi oleh laki-laki, tetapi juga oleh perempuan. Artinya, sistem patriarki berhasil menetapkan mana nilai yang baik dan mana yang buruk di dalam masyarakat, baik pada laki-laki dan perempuan.

Persoalan moralitas juga diangkat Djenar dalam cerpen yang berjudul *Moral.* Dalam cerpen ini, moral menjadi topik pembicaraan. Akan tetapi, moral yang diperbincangkan Djenar bukanlah suatu sistem nilai yang ada di masyarakat, melainkan sebuah benda, sebuah barang. Di sini moral bukan dianggap sebuah hal yang begitu penting, tapi ia hanyalah barang sehari-hari, yang dibeli kalau dianggap berarti dan ditinggalkan kalau memang tidak terpakai.

> Kemarin saya melihat moral di etalase toko. Harganya seribu rupiah. Tapi karena saya tertarik dengan rok mini sehraga satu juta sembilan ratus sembilan puluh delapan ribu delapan ratus rupiah, akhirnya saya memutuskan untuk menunda membeli moral ("MBSY", hlm.25).

Dari kutipan teks di atas, moral disandingkan dengan rok mini. Artinya moral berasosiasi dengan rok mini: sama-sama sebagai produk yang dijual.

Dibandingkan dengan moral yang berharga seribu, tokoh utama lebih memilih membeli rok mini yang harganya hampir dua juta. Meskipun harganya jauh lebih murah dibandingkan rok mini, tokoh utama merasa perlu untuk berpikir ulang membeli moral. Tampaknya tokoh utama tidak terlalu tertarik untuk membeli moral.

Tidak dijelaskan seperti apakah bentuk moral itu. Ia hanyalah sebentuk benda, yang tidak begitu berharga dibandingkan dengan rok mini, yang jika disimak harganya merupakan barang konsumtif. Namun, jika disimak pada paragraf berikut, asosiasi pembaca akan menghubungkannya pada moral sebagai sistem nilai. Hal ini tampak dari kutipan di akhir tulisan yang dihubungkan dengan realitas.

> Kami saling berpandang-pandangan, tidak ada dari kami yang memakai moral. Betapa kecewanya saya yang tidak jadi membeli moral kemarin hingga pagi tadi. Apalagi ketika pasangan saya berbisik, "Moral diobral lima ribu tiga di gedung DPR hari ini." ("MBSY", hlm.33)

Meskipun moralitas sudah diobral murah, namun tetap saja masyarakat menjadikannya sebagai patokan nilai. Untuk lebih jelas, penulis kutip bagian sebelumnya.

> Rok kulit mini yang saya kenakan dengan paduan *tank top* merah menyala membuat kepercayaan diri memuncak seketika. Namun setibanya kami di mulut tangga, begitu terhenyaknya kami melihat pemandangan yang ada. Semua tamu di ruangan itu memakai moral. Ada yang dipasang sebagai hiasan kepala. Ada yang memakai sebagai penghias dada. Ada yang memakai sebagai manset. Bahkan ada yang menghiasi seluruh bajunya ("MBSY", hlm.32-33).

Mengapa moral diperlawankan dengan rok mini? Hal ini akan tampak kontekstual dengan kondisi yang ada saat ini. Rok ini identik dengan sensualitas, identik dengan porno. Maka rok mini juga identik dengan tidak bermoral.

Djenar memiliki kecurigaan terhadap moral. Karena itu, ia mengasosiasikan moral seperti layaknya barang, yang bisa diperjual-belikan dan berharga murah. Namun, betapa pun murahnya moral, masyarakat tetap senang untuk menjadikannya sebagai tameng. Dapat dilihat dalam cerpen di atas bahwa moralitas tidaklah bersifat netral dan tetap. Harga moral yang dinyatakan turun-naik mengisyaratkan bahwa moral bukanlah sesuatu yang "given". Jika dalam cerpen ini moral dihubungkan dengan logika pasar, maka sangat wajar jika moral tersebut bersifat fluktuatif. Ini untuk menyatakan bahwa moral tidak terlepas dari kepentingan: siapa yang menetapkan dan kepentingan apa yang melatarbelakanginya.

BAB IV
SIMPULAN

Pemikiran feminisme dibangun atas kesadaran bahwa ada struktur yang tidak adil dalam relasi antara laki-laki dan perempuan. ketidakdilan ditengarai berakar dari sistem patriarki yang memandang dunia dengan laki-laki sebagai subjek (pusat dunia). Subjektivitas laki-laki yang disuburkan oleh praktik-praktik sosial menjadikan perempuan terus-menerus dalam posisi objek (korban).

Dari sini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pertama, subjektivitas laki-laki dibentuk atas cara berpikir oposisi biner. Kedua, subjektivitas laki-laki dibentuk oleh nalar berpikir yang monolitik, tunggal, dan terpusat. Ini tampaknya sejalan dengan pemikiran abad pencerahan yang menjadikan nalar sebagai sesuatu yang terpusat. Ketiga, dengan sistem yang terpusat ini, laki-laki menafikan keberadaan entitas yang ada di sekelilingnya. Keberadaan yang lain – kalaupun itu terpikirkan – ada dalam rangka untuk mengakui keberadaan subjek laki-laki. Jadi, jika perempuan ingin masuk dalam pikiran (struktur dunia) laki-laki, maka ia harus dengan rela dibayangkan (dicitrakan) dari sudut pandang laki-laki.

Dalam cerpen-cerpen yang dikaji di atas, ada upaya-upaya dari Djenar untuk membuat perempuan bersuara. Hal itu tampak pada beberapa karyanya yang mencoba menampilkan tokoh perempuan yang menyuarakan dirinya – terutama dalam soal seksualitas - meskipun mereka berada dalam kondisi tersubordinasi, dilecehkan, dan mengalami kekerasan seksual.

Djenar, dalam pembacaan penulis, menawarkan beberapa catatan. Pertama, kegairahannya untuk menuliskan pengalaman seksualitas adalah sebuah langkah untuk menyuarakan dirinya. Langkah tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan yang berani dengan keluar dari gambaran perempuan yang dibayangkan oleh laki-laki. Sekaligus pula, langkah ini sebagai pernyataan bahwa perempuan memiliki subjektivitasnya sendiri karena itu perempuan mesti berani untuk keluar dari aturan laki-laki meskipun usaha tersebut tidak semuanya berhasil pada setiap cerpennya.

Persoalan pilihan ini tampaknya sudah menjadi wacana yang terus berkembang dalam wacana kesusastraan Indonesia. Pilihan tema tubuh dan seksualitas ini memiliki argumentasi yang cukup logis. Tubuh adalah sesuatu yang paling dekat dengan perempuan, setelah wilayah publik menjadi milik laki-laki. Dengan tubuh, perempuan mengalami. Maka, lewat pengalaman kebertubuhan inilah, perempuan menyuarakan dirinya. Karena tubuh inilah, wilayah privat yang masih dimiliki oleh laki-laki. Jika kemudian wilayah privat ini juga diatur oleh laki-laki, maka memang perempuan perlu melakukan alternatif perjuangan dengan menggali ranah lain yang belum tersentuh oleh sistem patriarki.

Hak atas tubuh yang terenggut inilah yang menjadi dasar mengapa Djenar melakukan pilihan ini. Pilihan ini merupakan cara berada. Seperti kata Djenar, menulis bagi dirinya adalah semacam upaya untuk pembebasan yang hendak dicapai dengan jalan menuangkan segala pengalaman yang dialaminya sebagai perempuan, dan eksplorasi atas seksualitas hanyalah sebagian saja dari segudang pengalaman perempuan yang disampaikannya. Jadi, betul bahwa ini adalah persoalan pilihan. Dan Djenar beranggapan, dengan cara inilah ia menyuarakan dirinya sebagai perempuan.

Ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi dari karya Djenar. Pertama, Djenar memang menitikberatkan pada perayaan tubuh dan seksualitas. Lewat seksualitas, Djenar ingin mengatakan bahwa perempuan memiliki pengalaman seksualitas sendiri, seperti juga dengan laki-laki. Perempuan juga Diri, yang berarti memiliki suara sendiri. Perempuan tidak ditentukan oleh laki-laki, yang itu

berarti ia bukanlah liyan laki-laki. Jika kita hubungkan dengan konsep *The Other*, tampaknya apa yang sedang dilakukan oleh Djenar berdekatan dengan konsep yang ditawarkan Simone Beauvoir, yang mengangkat persoalan perempuan sebagai *liyan.* Hanya saja, dalam hal perayaan tubuh, Beauvoir memang tidak begitu bersepakat karena ia lebih mementingkan kesadaran. Bagi Beauvoir, perayaan tubuh hanya akan membuat perempuan melupakan otentisitasnya.

Tubuh bagi Djenar adalah kepemilikan. Itu berarti perempuan sebagai pemilik tubuh berhak menyuarakan hasratnya. Tubuh perempuan bukanlah milik laki-laki (sistem patriarki), di mana tubuh perempuan disuarakan oleh laki-laki. Maka, jika Djenar tampak begitu bersemangat menyuarakan tubuh dan seksualitas, itu adalah sebentuk keinginan Djenar untuk menyuarakan dirinya sendiri untuk menjadi "Diri".

DAFTAR PUSTAKA

Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat berperspektif Feminis*. Jakarta: yayasan Jurnal Perempuan.

Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Ayu, Djenar Maesa. 2004. *Mereka Bilang Saya Monyet!* Jakarta: Gramedia.

Ayu, Djenar Maesa. 2004. *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)*. Jakarta: Gramedia.

Bandel, Katrin. 2006. *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta: Jalasutra.

Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies* (terj. Tim KUNCI Cultural Studies Center). Yogyakarta: Bentang.

Beauvoir, Simone de. 2003. Second Sex: Fakta dan Mitos (terj). Surabaya: Pustaka Promothea.

Bertens, K. 1995. *Pengantar Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius.

Brooks, Ann. 2005. *Posfeminisme & Cultural Studies* (terj. S. Kunto Adi Wibowo). Yogyakarta: Jalasutra.

Budiman, Arif. 1981. *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat.* Jakarta: Gramedia.

Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ferguson, Kathy E. 1993. *The Man Question: Vision of Subjectivity in Feminist Theory*. California: University of California Press.

Freud, Sigmud. 2003. Teori Seks (Pen. Apri Danarto). Yogyakarta: Jendela.

Hamid, Abdul, dkk (ed.). 2004. *Seks Teks Konteks: Tubuh dan Seksualitas dalam Wacana Lokal dan Global.* Bandung: Jurusan Sastra Inggris Unpad.

Hidayat, Rachmad. 2004. *Ilmu yang Seksis.* Yogyakarta: Jendela.

Jabrohim (ed.) 2001. *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Kuntjara, Esther. 2004. *Gender, Bahasa dan Kekuasaan*. Jakarta: Gunung Mulia.

Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer: dari Stukturalisme sampai Postmodernitas.* Yogyakarta: Kanisisus.

Lubis, Akhyar Yusuf. 2004. *Metodologi Posmodernis*. Bogor: Akademia.

Luxemburg, Jan van. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra* (terj. Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.

Moleong, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosda Karya.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Reinharz, Shulamit. 2005. *Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial* (terj. Lisabona Rahman dan J. Bambang Agung). Jakarta: women Research institute.

Sarup, Madan. 2003. *Post-Structuralism and Postmodernis: Sebuah Pengantar.* Jakarta: Jendela.

Suharto, Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra feminis: Teori dan Aplikasinya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutrisno, Mudji & Putranto, Hendar. 2005. *Teori-teori Kebudayaan.* Yogyakarta: Kanisius.

Tong, Rosemarie Putnam, 2004. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis.* Bandung: Jalasutra.

Teeuw, A. 2003. *Sastera dan Ilmu Sastra.* Bandung: Pustaka Jaya.